JP2PAUD: Jurnal Peneliti dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini
p-ISSN: 2303-2928; e-ISSN:
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2025

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD INKLUSIF (STUDI LITERATUR TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN)

Chayrun Nisa[1], Eriva Syamsiatin[2], Sofia Hartati[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
CHAYRUNNISA_1105621006@mhs.unj.ac.id, eriva@unj.ac.id , sofiahartati@unj.ac.id
DOI : 10.21009/JP2PAUD.041.01
Received: 14 May 2025, Accepted: 30 May 2025, Published: 30 June 2025

Abstract

This research aims to present a literature study on the use of learning strategies used by teachers to build children's social interaction in inclusive preschool. These interactions occur between children not categorized as having special needs and children with special needs. The method to be used in this research is a qualitative approach in the nature of a literature review. In this literature review, a review of reliable articles, journals and literature using the Google Scholar database, ProQuest, printed sources, and other sources appropriate to research topics is carried out. Some previous studies have shown that the development of children's social interaction skills can be done through the components of learning strategies used by teachers. These components consist of learning approaches, learning methods, learning media, classroom management, assessment and evaluation. Overall, this literature review is useful for other preschools that have implemented inclusive education by providing knowledge in applying learning strategies to develop children's social interaction in their preschool.

Keywords: *Learning Strategies, Social Interaction Skills, Inclusive Preschool*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan studi literatur mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru sehingga mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di PAUD inklusif. Interaksi tersebut terjadi antara anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan Anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat studi literatur. Studi literatur ini memuat peninjauan artikel, jurnal, dan literatur yang terpercaya menggunakan database *Google Scholar*, *ProQuest*, sumber tercetak, dan sumber lainnya yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan interaksi sosial anak dapat dilakukan melalui komponen-komponen strategi pembelajaran yang digunakan guru. Komponen tersebut terdiri dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian dan evaluasi. Secara keseluruhan, studi literatur ini berguna bagi lembaga PAUD lainnya yang telah menerapkan pendidikan inklusif dengan memberikan pengetahuan dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di lembaganya.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Keterampilan Interaksi Sosial, Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif

PENDAHULUAN

Interaksi sosial anak usia dini sangat menarik untuk dipahami dalam konteks keunikannya. Namun, tidak semua anak terlahir dengan kesempurnaan untuk mampu bersosialisasi seperti pada umumnya. Seperti halnya pada ABK yang memiliki perbedaan perkembangannya dengan anak pada umumnya. Keduanya tetap memerlukan stimulasi untuk meningkatkan aspek perkembangannya. Interaksi sosial merupakan salah satu keterampilan yang penting dimiliki dan dikembangkan oleh anak sejak dini baik anak tidak berkebutuhan khusus maupun ABK. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga keterampilan interaksi sosial ini akan dibutuhkan anak ketika hidup di lingkungan masyarakat yang lebih luas dan berkehidupan bersama. Nantinya, ketika anak memasuki masa sekolahnya anak mulai berinteraksi selain dengan keluarganya seperti teman sebaya dan guru.

Interaksi sosial menjadi fondasi anak dalam membangun keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kerjasama. Melalui interaksi sosial, mampu membangun hubungan yang positif, memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan sosial yang lebih baik, dan akan mendapatkan dukungan yang lebih luas dari lingkungannya (Wijaya & Farah, 2023). Sesuai dengan pendapat Snell dan Vogtle menjelaskan bahwa "*Increased social interaction helps children develop friendships and positive social relationships and establishes a supportive social network*" (Daniels & Stafford, 1999: 9). Hal tersebut dapat diartikan bahwa melalui program PAUD inklusif dengan meningkatnya interaksi sosial yang terjadi antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK mampu membantu mengembangkan persahabatan, hubungan sosial yang positif, dan membangun jaringan sosial yang mendukung.

Sedangkan anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus, mampu menghargai perbedaan dari temannya dan memberikan kesempatan ABK mampu mempelajari dan mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang dialami oleh kebanyakan anak lainnya dari teman yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus. Nantinya akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depannya. Ketika anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus berada di lingkungan yang lebih luas akan lebih mudah menerima perbedaan, sedangkan ABK akan lebih dapat diterima oleh lingkungannya dan mampu menerima perbedaan dirinya.

Namun, penerimaan ABK di kelas inklusif tidak mudah bagi anak lain yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sahroni yang menjelaskan bahwa proses interaksi sosial antara anak kelas satu Sekolah Dasar inklusif

mengalami penolakan kerja sama, berteman, dan menerima teman yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Sahroni, 2016: 98-101). Selain itu, karakteristik murid PAUD menurut Erikson cenderung egosentris dan sosial inklusif *primitive* atau sikap primitif (Yuzarion & Setyowati, 2022). Anak melihat sesuatu berdasarkan pengetahuannya sendiri dengan perasaan dan pikirannya yang masih sempit sehingga memunculkan sikap primitif pada anak. Sikap primitif anak ditunjukkan dengan anak yang belum mampu berempati pada keadaan di lingkungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukannya anak yang berkelahi dengan temannya, sikap ingin menang sendiri, sulit diajak bekerja sama oleh temannya, anak memilih-milih temannya ketika bermain, anak yang takut bermain dengan temannya yang berkebutuhan khusus, dan anak yang lebih suka bermain sendiri. Maka, tantangan ini akan mempengaruhi anak tidak dikategorikan berkebutuhan khusus untuk memulai interaksi dengan ABK.

Interaksi pada awal masa kanak-kanak ditunjukkan dengan anak mulai belajar berhubungan dan bergaul dengan orang lain di luar lingkungan rumah, khususnya dengan anak yang seusianya (Daud et al., 2021) Hal ini ditunjukkan dengan anak mulai sering bermain dan berbicara bersama teman-temannya. Dalam lingkungan PAUD, menjadi kesempatan bagi anak usia dini untuk berinteraksi dengan guru atau teman sebaya (Erik & Farah, 2023, p. 10). Salah satunya di PAUD inklusif, saat ini pendidikan inklusif sudah diterapkan mulai jenjang PAUD hingga Pendidikan Tinggi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD dilakukan sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud Ristek, 2023). Peraturan ini menunjukkan bahwa pemerintah dan satuan pendidikan terlibat untuk saling bekerja sama memberikan kesamaan kesempatan menerima layanan dan fasilitas yang layak pada lembaga PAUD yang menerapkan pendidikan inklusif.

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK memerlukan peran guru yang terlibat secara langsung dengan anak ketika proses pembelajaran. Melalui penerapan pendidikan inklusif di PAUD, sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada anak dengan dan tidak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial, menerapkan perilaku prososial, dan keterampilan sosial melalui berbagai strategi dan metode yang tepat mengenai keberagaman (Santilli et al., 2019). Memberikan kegiatan yang melibatkan anak

dengan atau tidak berkebutuhan khusus sehingga memberikan peluang interaksi antar anak mampu memberikan rasa aman, membentuk persahabatan, dan meningkatkan perilaku yang positif (Scorgie & Forlin, 2019). Pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melakukan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK.

Strategi pembelajaran dalam penerapannya merupakan upaya mencapai tujuan pendidikan melalui pola-pola umum kegiatan yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk penetapan tujuan, pendekatan, prosedur, metode, teknik, dan standar keberhasilan (Mulyasa, 2017). Maka, strategi ini dapat guru rancang berupa kegiatan dalam pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial semua anak di kelas inklusif.

Namun, masih ditemukan tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Hal ini ditemukan dalam hasil penelitian (Yunitasari et al, 2023) yang menunjukkan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendukung ABK, guru kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap anak secara individu, guru kurang memahami dan memperhatikan strategi pembelajaran yang cocok untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan kesulitan dalam mengelola kelas inklusif yang memiliki beragam kebutuhan. Ketika guru tidak siap pada tantangan yang dihadapi dalam kelas inklusif, solusinya akan berpikir untuk memisahkan proses pembelajaran ABK, karena khawatir mengganggu anak yang lainnya (Baroroh & Rukiyati, 2022). Hal tersebut menunjukkan, bahwa kesiapan guru mengenai keterampilannya dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas inklusif sangat penting. Bagi lembaga yang menerapkan pendidikan inklusif harus memperhatikan kesiapan dan keterampilan guru untuk memberikan akomodasi yang layak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui literatur mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat studi literatur. Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi pencarian teori dan referensi kepustakaan yang relevan dengan topik permasalahan yang dikaji. Studi literatur adalah proses

pendalaman pengetahuan yang ada dalam sumber bacaan atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penyusunan studi literatur memiliki dua komponen, yaitu penelusuran penelitian-penelitian terdahulu dan landasan teori (Sari et al., 2023). Dengan demikian, dari penelusuran beberapa sumber yang digunakan akan menjadi kesimpulan dan ide baru. Menurut (Cahyono, et al., 2019) terdapat lima tahapan dalam melakukan penelitian menggunakan studi literatur, yaitu menemukan literatur yang relevan, melakukan evaluasi sumber literatur, melakukan identifikasi tema dan kesenjangan antara teori dengan kondisi dilapangan jika ada, membuat struktur garis besar, dan menyusun hasil studi literatur untuk menarik kesimpulan. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan lima tahapan tersebut dalam menyusun hasil penelitian dengan metode studi literatur.

Topik yang dibahas dalam penelitian ini berhubungan dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD inklusif. Peneliti melakukan studi literatur dengan mengkaji berbagai referensi dari jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan topik permasalahan tersebut. Pada studi literatur ini, dilakukan peninjauan berupa artikel, jurnal, dan literatur yang terpercaya. Peneliti melakukan penelusuran melalui *Google Scholar*, *ProQuest*, sumber tercetak, dan sumber lainnya yang terkait dengan kata kunci strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD inklusif. Namun dari berbagai literatur yang ditemukan, peneliti juga memilah kembali untuk memilih literatur yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti. Hasil pemilihan literatur tersebut, akan melalui proses untuk menjadi kesimpulan yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan interaksi sosial anak sangat penting untuk dikembangkan di kelas inklusif oleh guru. Hal ini dikarenakan guru yang terlibat secara langsung dengan anak ketika proses pembelajaran sehingga mampu mempengaruhi perkembangan anak melalui stimulasi yang diberikan. Sesuai dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner yang terdiri dari lapisan-lapisan yang mengelilingi anak (Gray & MacBlain, 2012). Sekolah merupakan salah satu bagian dari lapisan mikrosistem. Mikrosistem merupakan lapisan paling dekat dengan anak dimana anak mudah terlibat dalam interaksi (Urie Bronfenbrenner, 1979). Maka, pihak-pihak yang ada di sekolah seperti guru, kepala sekolah, teman sebaya, bahkan kondisi lingkungan sekolah yang akan saling mempengaruhi perkembangan anak.

Teori sistem ekologi juga mendukung proses pelaksanaan pembelajaran di pendidikan inklusif. Ketika dalam lingkungan lembaga PAUD inklusif, guru sebagai salah satu bagian dari lapisan mikrosistem perlu memperhatikan dalam membentuk lingkungan yang mampu menghargai keberagaman. Hal ini dikarenakan guru sebagai penentu keberhasilan penerapan inklusi dalam praktik pembelajaran dengan menumbuhkan nilai keberagaman pada anak didiknya. Sesuai dengan pendapat (Santrock, 2008) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran untuk menciptakan iklim kelas, kondisi interaksi sosial, dan sifat pelaksanaan fungsi kelompok Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan proses kegiatan pembelajaran termasuk penentuan strategi pembelajaran khususnya dalam penerapan di kelas inklusif yang mampu mendukung dan memfasilitasi seluruh anak di kelasnya salah satunya dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial.

Guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial dapat menggunakan variasi strategi, metode, dan alat atau bahan pembelajaran agar lebih menarik dan anak mendapatkan suasana pembelajaran yang baru sehingga anak tidak bosan. Dalam pendidikan, strategi pembelajaran yaitu upaya mencapai tujuan pendidikan melalui pola-pola umum kegiatan yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran (Mulyasa, 2017) Penentuan strategi pembelajaran, dilakukan berdasarkan komponen-komponen yang ada pada strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut akan saling bergantungan dan bekerja sama satu sama lain. Komponen tersebut terdiri dari perencanaan berupa penentuan tujuan pembelajaran. Lalu, pelaksanaan pembelajaran seperti penentuan pendekatan pembelajaran, metode termasuk teknik dan taktik pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan khusus, dan pengelolaan kelas. Dan menentukan penilaian dan evaluasi untuk melihat keberhasilan tujuan yang telah ditentukan. Maka, hasil penelitian tentang strategi ini akan menjelaskan komponen-komponen tersebut dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif.

Pendekatan Berpusat pada Anak (*Student Centered Approach*)

Pendekatan berpusat pada anak atau *student centered approach* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif digunakan pada pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian (Waruwu & Marlina, 2022) yang menemukan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak mampu memberikan pembelajaran yang lebih aktif. Anak diberikan kebebasan dalam memilih kegiatan yang akan dikerjakan terlebih dahulu. Melalui pendekatan pembelajaran berpusat pada anak, memberikan kebebasan pada anak untuk lebih aktif namun tetap dalam pengawasan guru. Memberikan kebebasan pada anak, mampu mengembangkan

keterampilan interaksi sosial anak seperti membiasakan anak untuk berkomunikasi, saling kerja sama, ataupun memberikan pendapat.

Guru perlu menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Mulyasa, 2017), pendekatan pembelajaran didefinisikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang berguna untuk menentukan metode dan strategi yang akan digunakan. Pendekatan terbagi menjadi dua yaitu *teacher centered* atau berpusat pada guru dan *student centered* atau berpusat pada anak. Pendekatan berpusat pada guru yaitu guru memiliki peran besar untuk memegang kendali selama proses pembelajaran dengan mengutarakan pengalamannya dengan baik sehingga mampu menginspirasi dan menstimulasi peserta didik. Sebaliknya, pendekatan berpusat pada anak yaitu anak memiliki peran besar selama proses pembelajaran untuk melakukan sesuatu melalui pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik berdasarkan pengalamannya. Peran guru dalam pendekatan berpusat pada anak hanya sebagai motivator dan fasilitator untuk mendorong anak melakukan sesuatu. Sehingga, pengetahuan baru yang didapatkan anak berupa penggabungan pengetahuan sebelumnya (Suprihatiningrum, 2017). Dengan demikian, pendekatan berpusat pada anak lebih mampu menciptakan keaktifan anak dibandingkan dengan pendekatan berpusat pada guru.

Penggunaan Metode Pembelajaran

Pada pembelajaran anak usia dini, metode bermain lebih banyak diterapkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Melalui bermain, mampu mengembangkan perkembangannya termasuk keterampilan interaksi sosial. Menurut hasil penelitian (Waruwu & Marlina, 2022), guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial yaitu melalui bermain dan metode pembiasaan. Anak diberi kesempatan untuk bermain bebas dengan temannya sehingga mendukung interaksi sosial. Ketika bermain bebas, mampu menumbuhkan komunikasi antar anak, bekerja sama, dan bermain bersama. Sedangkan metode pembiasaan, dilakukan dengan membiasakan sikap tolong menolong, taat aturan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berempati dengan orang lain. Selain itu, pengembangan interaksi sosial anak di kelas inklusif dapat menggunakan metode bermain pura-pura atau bermain peran. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian (Tan et al., 2022) yang menemukan bahwa munculnya interaksi antara anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK ketika melakukan bermain peran, misalnya memberikan contoh kepada temannya yang berkebutuhan khusus.

Pada penelitian lain juga menemukan bahwa bermain peran juga mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial. Hal tersebut seperti hasil penelitian (Lubis, 2023) yang menemukan bahwa guru menggunakan strategi dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan bermain peran dan membentuk kelompok belajar anak untuk kegiatan kolaborasi. Dari beragam metode tersebut, menunjukkan bahwa anak memiliki peningkatan dalam berkomunikasi, berbahasa dengan baik, saling tolong menolong, dan bekerja sama. Dari berbagai kegiatan tersebut, dapat menjadi inspirasi guru untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran khususnya untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak.

Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu ditentukan untuk keberhasilan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif. Menurut (Mulyasa, 2017), metode adalah cara untuk menerapkan rencana atau strategi yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran secara nyata untuk mencapai tujuan secara optimal. Metode pembelajaran mampu membantu guru untuk operasionalisasi strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap anaknya, meningkatkan motivasi belajar, memudahkan peserta didik untuk menyerap materi, bahkan juga membantu guru dalam menyampaikan materi. Oleh sebab itu, guru dapat memodifikasi atau menggunakan jenis metode pembelajaran lebih dari dua dalam satu kali pembelajaran agar tujuan yang akan dicapai lebih maksimal.

Metode pembelajaran memiliki beragam jenis, namun berdasarkan hasil literatur yang didapatkan bahwa dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif adalah dengan metode bermain peran, metode berkelompok, dan pembiasaan. Bermain sendiri merupakan kebutuhan bagi anak usia dini berupa aktivitas yang berguna untuk pengembangan aspek perkembangannya. Sehingga, guru dapat memanfaatkan bermain dalam proses pembelajaran anak. Melalui bermain, anak akan mengalami proses yang mengarahkan pada aspek perkembangannya. Oleh sebab itu, metode bermain peran menjadi salah satu metode yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif. Bermain peran atau dikenal dengan bermain pura-pura. Sehingga, anak akan bermain dengan cara pura-pura bertingkah laku menjadi tokoh tertentu (Moeslichatoen dalam Bakri et al., 2021). Melalui bermain peran, anak mampu berinteraksi dan bergaul secara bebas bersama temannya dengan baik. Anak akan saling berkomunikasi dengan temannya sesuai perannya masing-masing.

Selain itu, metode berkelompok juga mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak pada beberapa kemampuan seperti saling berbagi, bekerja sama, dan tolong menolong (Nunik, 2013). Sehingga, metode berkelompok juga dikenal dengan metode kooperatif yang didalamnya terdapat proses kerja sama antara anggota kelompok untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut (Mulyasa, 2017), hal yang sangat penting dalam keefektifan metode kooperatif adalah pengelompokkan anak. Guru harus memperhatikan dalam mengelompokkan anak dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan bakat anak. Setiap anggota kelompok, perlu dibiasakan untuk saling membantu dan saling melengkapi untuk keberhasilan penggunaan metode berkelompok. Selain itu, keberhasilan penerapan metode berkelompok juga guru harus memberikan kebebasan pada anak di dalam kelompoknya agar anak tidak merasa terbebani.

Metode pembelajaran terakhir yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif adalah dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk secara berulang setiap harinya, sehingga menjadi perilaku yang melekat pada diri anak (Oktaviana et al., 2022). Melalui metode pembiasaan, pengetahuan dan perilaku yang diperoleh akan lebih mudah dipahami oleh anak sehingga mampu menanamkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang berlaku dilingkungan anak. Ketika menerapkan metode pembiasaan, guru harus konsisten dalam menerapkan metode pembiasaan agar lebih efektif.

Media Pembelajaran

Guru perlu menyediakan media pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif. Melalui media pembelajaran, akan membantu mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak ketika menggunakannya. Terdapat beberapa media pembelajaran yang mampu membantu anak dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosialnya. Menurut hasil penelitian (Cahyantika, 2024), menyediakan anak dengan permainan lego, bola, dan media di masing-masing sentra yang dilakukan dengan cara mengelompokkan anak ataupun menyediakan jumlah media pembelajaran yang dikhususkan agar anak melakukannya bersama. Dengan demikian, mendorong anak untuk menghargai teman, saling bekerja sama, saling bergantian, dan sabar menunggu giliran.

Media pembelajaran berguna sebagai sumber belajar bagi anak untuk membantu anak memahami materi sebagai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat

(Suprihatiningrum, 2017) yang mengklasifikasikan jenis sumber belajar menjadi enam, dua diantaranya adalah bahan (*software*) yang mengandung pesan dan alat (*hardware*) yang menyajikan pesan dari bahan. Dengan demikian, media pembelajaran sebagai alat perantara yang membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media pembelajaran sebagai pengantar informasi atau bahan pelajaran melalui alat dan bahan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2017) Media pembelajaran dapat berupa media cetak, suara, gambar, video, benda nyata, ataupun benda model. Terdapat hal yang perlu guru pertimbangkan dalam menentukan media pembelajaran. Guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, metode yang akan digunakan, materi yang akan dikenalkan pada anak, dan alasan memilih media tersebut termasuk kegunaan serta efektivitasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suprihatiningrum, 2017). Hal-hal tersebut perlu guru pertimbangkan agar media pembelajaran yang digunakan tepat bagi anak.

Berdasarkan hasil literatur, salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif adalah lego. Lego termasuk jenis media pembelajaran berupa benda nyata. Lego adalah alat permainan edukatif berbahan dari plastik berupa potongan-potongan persegi maupun persegi panjang yang dapat saling ditancapkan dan disusun sesuai dengan kreatifitas anak (Fadillah, 2018 dalam Rakhmawati, 2022). Melalui penggunaan lego, anak akan meningkatkan komunikasi, belajar berbagi, bergiliran, dan bernegosiasi mengenai peran dan tanggung jawabnya dalam menyusun lego.

Pengelolaan Kelas Inklusif

Kondisi lingkungan kelas juga mempengaruhi pengembangan interaksi sosial anak. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengelola kelas inklusif untuk menciptakan lingkungan yang positif, aman, nyaman, dan mampu membangun terjadinya interaksi sosial anak-anak. Menurut hasil penelitian (Lubis, 2023) menunjukkan bahwa pentingnya lingkungan kelas yang mendukung untuk menciptakan kenyamanan dan kemudahan bersosialisasi. Kelas yang bersih dan indah mampu memberikan ruang bagi anak untuk nyaman berinteraksi dengan teman dan gurunya. Guru dapat merubah tempat posisi duduk anak, menukar teman sebangku sesuai materi pembelajaran sehingga anak dapat mengenal semua temannya, muncul sikap toleransi, saling bekerja sama, dan tidak memilih serta membeda-bedakan temannya ketika membantu (Khadijah & Jf, 2021).

Selain itu, guru juga dapat mendekorasi ruang kelas dengan berbagai materi seperti anak di kursi roda yang sedang bermain dengan yang lain, slogan-slogan yang mendorong perilaku sosial yang positif. Hal ini berguna ketika anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus melihatnya setiap hari, secara bertahap akan merasa wajar untuk bermain dengan ABK. Tugas guru adalah menjelaskan maksud dari dekorasi tersebut kepada anak-anak. Namun, dekorasi tersebut perlu diletakkan di banyak tempat dan diperbarui secara teratur (Tan et al., 2022). Dengan demikian, akan menanamkan pemahaman pada anak bahwa anak dapat berteman dan bermain bersama dengan seluruh temannya termasuk ABK.

Pengelolaan kelas juga mampu membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan. Melalui pengelolaan kelas yang baik, akan mampu terciptanya kondisi belajar yang optimal dan adanya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Menurut Suprihatiningrum, terdapat aspek-aspek yang berdampak positif pada kondisi pembelajaran yaitu (1) kondisi fisik tempat belajar peserta didik, seperti ruang kelas, halaman bermain, tata letak tempat duduk, ventilasi, dan penyimpanan barang. (2) Kondisi emosional untuk memberikan minat belajar peserta didik seperti kepemimpinan guru, sikap guru, volume dan intonasi suara guru dalam mengajar. (3) Aspek administrasi yang teratur dalam melakukan absensi, daftar nilai catatan pribadi peserta didik (Suprihatiningrum, 2017). Dengan demikian dalam pengelolaan kelas dilakukan berdasarkan masalah dan karakteristik lingkungan belajar, guru harus memperhatikan aspek-aspek tersebut agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan evaluasi berguna untuk mengetahui proses perkembangan keterampilan interaksi sosial yang muncul pada anak di kelas inklusif. Dengan demikian, guru perlu menentukan teknik dalam menilai dan mengevaluasi anak. Hasil penelitian (Cahyantika, 2024), dalam menilai guru melakukan pencatatan perilaku interaksi sosial yang muncul pada anak. Sedangkan mengevaluasi interaksi sosial anak dilakukan dengan tanya jawab pada anak di akhir pembelajaran dan diskusi dengan guru lain setelah proses pembelajaran. Sehingga, hasil penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi kedepannya untuk memperhatikan perkembangan interaksi sosial anak. Melalui hasil evaluasi tersebut, menjadi tindak lanjut guru terhadap kegiatan anak selanjutnya.

Menentukan penilaian dan melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan dan mengukur perubahan perilaku anak sebagai akibat dari pembelajaran. Penentuan penilaian dan evaluasi dilakukan dengan menetapkan kriteria keberhasilan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, dalam PAUD guru harus menentukan aspek perkembangan apa yang akan dinilai dan bagaimana penilaian tersebut dilakukan (Mulyasa, 2017). Terdapat hal yang harus diperhatikan guru guru dalam menentukan penilaian, yaitu teknik penilaian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, prosedur penilaian harus jelas mulai dari awal, proses, dan akhir, serta instrumen penilaian juga harus lengkap (Suprihatiningrum, 2017). Hal tersebut harus dilakukan oleh guru agar penilaian yang akan digunakan mampu mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh anak didiknya dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran agar selanjutnya dapat lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan literatur, teknik penilaian yang dapat digunakan guru dalam mengetahui keberhasilan pengembangan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif yaitu dengan pencatatan. Penilaian dengan teknik pencatatan dapat berupa ceklis, catatan anekdot, dan hasil kerja yang dapat diintegrasikan sesuai dengan aspek perkembangan anak yang dinilai (Jumiatmoko et al., 2021). Agar kualitas data penilaian perkembangan anak baik, maka guru perlu memahami dengan benar dalam melakukan pencatatan. Sebab, setiap guru memiliki strateginya masing-masing dalam melakukan pencatatan perkembangan anak.

Sedangkan evaluasi dilakukan sebagai umpan balik bagi guru selama proses pembelajaran. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data secara menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik untuk mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik sehingga mampu mendorong dan mengembangkan kemampuan belajarnya (Kusumo, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, melalui evaluasi guru mampu melihat kekurangan dalam penggunaan komponen-komponen strategi pembelajaran. Sehingga, mampu memperbaiki pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, mampu memfasilitasi program kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak didiknya

Bentuk Keterampilan Interaksi Sosial Anak di Kelas Inklusif

Bentuk keterampilan interaksi sosial yang ditunjukkan anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus kepada ABK adalah berupa hal yang mengarah positif dan negatif. Interaksi sosial yang mengarah negatif ditunjukkan dengan hasil penelitian (Sahroni, 2016) yang menjelaskan bahwa proses interaksi sosial antara anak kelas satu Sekolah Dasar inklusif mengalami penolakan kerja sama, berteman, dan menerima temannya yang mengalami

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Dengan demikian, hingga saat ini masih ditemukannya sikap penolakan anak kepada temannya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, kekurangan yang dimiliki ABK masih menjadi ejekan bagi temannya yang tidak berkebutuhan khusus (Baroroh & Rukiyati, 2022). Sehingga, mengkhawatirkan ABK menjadi kurang percaya diri dan merasa rendah diri.

Hal ini terjadi karena anak terlalu dini untuk menghargai dan mengambil manfaat dari interaksi sosial yang dilakukan dengan ABK. Tidak mudah bagi anak untuk langsung menerima temannya yang berkebutuhan khusus. Karakteristik murid PAUD menurut Erikson cenderung egosentris dan sosial inklusif *primitive* atau sikap primitif (Yuzarion & Setyowati, 2022). Anak melihat sesuatu berdasarkan pengetahuannya sendiri dengan perasaan dan pikirannya yang masih sempit sehingga memunculkan sikap primitif pada anak. Sikap primitif anak ditunjukkan dengan anak yang belum mampu berempati pada keadaan di lingkungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukannya anak yang berkelahi dengan temannya, sikap ingin menang sendiri, sulit diajak bekerja sama oleh temannya, anak memilih-milih temannya ketika bermain, anak yang takut bermain dengan temannya yang berkebutuhan khusus, dan anak yang lebih suka bermain sendiri.

Sedangkan bentuk interaksi yang mengarah positif ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan saling berbagi (Lubis, 2023). Menggabungkan anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus dengan ABK mampu memberikan pengalaman berinteraksi yang unik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Baroroh & Rukiyati, 2022) yang menunjukkan bahwa melalui penerapan pendidikan inklusif, anak dapat belajar untuk saling membantu. Anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus akan muncul perilaku membantu temannya yang berkebutuhan khusus, misalnya membereskan alat bermain dan alat makannya.

Keterampilan interaksi sosial anak akan semakin berkembang sejalan dengan pemberian layanan dan stimulasi oleh guru. Seperti hasil penelitian (Nadlifah, 2017) yang menjelaskan bahwa anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus di awal mengikuti pembelajaran merasa sulit untuk berinteraksi dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Namun dengan pemberian layanan dan bimbingan, anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus mulai mampu memahami dan menerima temannya yang berkebutuhan khusus sehingga sudah dapat belajar dan bermain bersama.

Keterampilan interaksi sosial merupakan kebutuhan alami bagi anak sejak dini. Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan rasa untuk dicintai, diterima, dan diakui oleh

lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, anak juga membutuhkan hubungan dan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Timbulnya rasa ingin menjadi bagian kelompok dan diterima oleh temannya menjadi sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosionalnya. Oleh sebab itu, keterampilan interaksi sosial perlu dimiliki oleh anak. Menurut (Alberg, 2018: 3), keterampilan interaksi yaitu "*Interaction skills are those necessary for getting along with other*." Secara bebas dapat diartikan bahwa keterampilan interaksi sosial adalah keterampilan yang diperlukan seseorang untuk bergaul dengan orang lain. Hal ini berkaitan hubungan antara anak dengan temannya, guru, keluarga, maupun masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan hasil literatur tersebut, bahwa bentuk keterampilan interaksi sosial yang terjadi pada anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus kepada ABK bukan hanya menunjukkan yang positif saja melainkan negatif pula. Hal ini sesuai dengan Gillin dan Gillin dalam Syarbaini & Rusdiyanta yang menyebutkan bahwa terdapat dua bentuk interaksi sosial, yaitu: 1) Proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerakan pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang asosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi; 2) Proses yang disosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontravensi (Sahroni, 2016: 25).

Berdasarkan pendapat tersebut, menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial terdiri dari dua macam yakni proses asosiatif yang mengarah pada positif dan proses disosiatif yang mengarah pada negatif. Dua bentuk interaksi sosial tersebut dapat ditunjukkan oleh anak tergantung stimulasi yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, maka bentuk interaksi sosial yang muncul akan mengarah pada hal positif.

Ketika anak memiliki keterampilan berinteraksi, akan memberikan hasil yang positif pada proses interaksi sosialnya dengan orang lain. Sehingga anak mampu berinteraksi dengan saling menghormati, empati, dan menerima kekurangan serta kelebihan orang lain. Sesuai dengan pendapat Helms dan Turner dalam (Ballerina, 2020) yang menjelaskan bahwa terdapat aspek keterampilan interaksi sosial anak usia dini yang terdiri dari empat pola perilaku, yakni kemampuan kerja sama (*cooperating*), menghargai (*appreciate*), berbagi (*sharing*), membantu orang lain (*helping others*). Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh anak sejak dini yang berguna ketika hidup di lingkungan masyarakat yang lebih luas dan berkehidupan bersama.

Melalui penerapan Pendidikan inklusif, memberikan manfaat pada anak dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosialnya. Manfaat tersebut dapat dirasakan baik pada anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus maupun ABK. Pendidikan inklusif, mampu memudahkan ABK dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu membangun kedekatan dengan teman sebaya lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Daniels & Stafford, 1999) yang menjelaskan bahwa bersama di kelas dengan temannya yang tidak berkebutuhan khusus mampu menjadi contoh dalam berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Dengan demikian, melalui interaksi yang terjadi di kelas mampu mengembangkan persahabatan diantara keduanya. Sehingga, anak yang tidak dikategorikan berkebutuhan khusus juga mendapat manfaat untuk memahami perbedaan dari temannya yang berkebutuhan khusus. Hal ini mampu membangun sikap menghargai perbedaan, menerima perbedaan teman dan menciptakan hubungan yang baik dengan temannya yang berkebutuhan khusus. Sehingga meminimalisir adanya *bullying* maupun penolakan pada ABK.

KESIMPULAN

Pengembangan keterampilan interaksi sosial anak dapat dilakukan melalui komponen-komponen strategi pembelajaran yang digunakan guru. Komponen tersebut terdiri dari pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian dan evaluasi yang saling berhubungan. Pada pendekatan pembelajaran, guru dapat menerapkan pendekatan berpusat pada anak yang mampu meningkatkan keaktifan anak. Untuk mendukung penerapan pendekatan pembelajaran, guru dapat menggunakan metode bermain peran, berkelompok, dan pembiasaan dengan selalu melibatkan anak dan memberikan kebebasan pada anak.

Lalu, media yang dapat guru gunakan dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak di kelas inklusif adalah lego yang dapat diterapkan dengan cara berkelompok. Selama proses pembelajaran, guru juga harus memahami pengelolaan kelas yang baik, seperti dekorasi kelas ataupun aturan tempat duduk anak. Selain itu, guru juga harus melakukan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui perkembangan keterampilan interaksi sosial anak selama proses pembelajaran di kelas inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Alberg, J. (2018). Social Development. In *Preparing to Teach Committing to Learn*. Utah State University.

Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *2*(1), 58–79.

Ballerina, R. (2020). Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Among Siwi Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-1*, *9*(5), 396–404.

Baroroh, E., & Rukiyati. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3944–3952.

Cahyantika, R. (2024). *Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Kelompok B Di TKS Bina Cendekia*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, *12*(2).

Daniels, E. R., & Stafford, K. (1999). *Creating Inclusive Classrooms*. Children's Resources International.

Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak* (1st ed.). Kencana.

Gray, C., & MacBlain, S. (2012). *Learning Theories in Childhood* (1st ed.). SAGE.

Jamil Suprihatiningrum. (2017). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Rose Kusumaning Ratri (ed.); 2nd ed.). Ar-Ruzz Media.

Jumiatmoko, Rahmawati, A., Rasmani, U. E. E., & Palupi, W. (2021). Kompetensi dan Strategi Guru PAUD Profesional dalam Mengimplementasikan Teknik Pencatatan Penilaian. *Jambura Early Childhood Education Journal*, *3*(2), 57–72.

Kemendikbudristek. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang

Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan. In *Kemendikbudristek*.

Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (1st ed.). Merdeka Kreasi.

Kusumo, W. B. (2023). *Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran* (Andriyanto (ed.); 1st ed.). Lakeisha.

Lubis, R. N. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di TK Al-Madinah. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 85–89.

Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD* (Pipih Latifah (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.

Nadlifah. (2017). Optimalisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *1*(1), 17–26.

Nunik. (2013). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok Pada Kelompok B TK Anata Pura Petimbe. *Bungamputi*, *1*(1), 68–81.

Oktaviana, A., Marhumah, Munastiwi, E., & Na'imah. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5297–5306.

Rakhmawati. (2022). Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *4*(2), 381–387.

Sahroni, G. L. (2016). *Interaksi Sosial Antara Anak Kelas Satu Sekolah Dasar dengan Anak ADHD (Studi Kualitatif di SD Negeri Jelambar Baru 05 Jakarta Barat)* [Universitas Negeri Jakarta].

Santilli, S., Ginevra, M. C., Maggio, I. Di, & Nota, L. (2019). Developing and Promoting Inclusion from Kindergarten to University. In K. Scorgie & C. Forlin (Eds.), *Promoting Social Inclusion: Co-Creating Environments That Foster Equity and Belonging* (1st ed., p. 61). Emerald Publishing.

Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (2nd ed.). Kencana.

Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.

Scorgie, K., & Forlin, C. (2019). Social Inclusion and Belonging: Affirming Validation, Agency and Voice. In K. Scorgie & C. Forlin (Eds.), *Promoting Social Inclusion: Co-Creating Environments That Foster Equity and Belonging* (1st ed., pp. 9–10). Emerald Publishing.

Tan, R., Schwab, S., & Perren, S. (2022). Teachers' beliefs about peer social interactions and their relationship to practice in Chinese inclusive preschools. *International Journal of Early Years Education*, *30*(2), 463–477.

Urie Bronfenbrenner. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Waruwu, F. S., & Marlina, S. (2022). Pendekatan Pembelajaran Dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *6*(2), 188–203.

Wijaya Erik, & Nuraini Farah. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 78.

Yunitasari, S. E., Rahayu, T., Hotijah, H., Mardiyanti, E., & Hakim, A. (2023). Pemanfaatan Program Kepedulian Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Journal Syntax Idea*, *5*(12), 2486–2500.

Yuzarion, & Setyowati, S. (2022). *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jivaloka.

JP2PAUD: Jurnal Peneliti dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini
p-ISSN: 2303-2928; e-ISSN:
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2025

HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Salamah Jati Adhi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
salamahjati@gmail.com
DOI : 10.21009/JP2PAUD.041.02
Received : 20 June 2025 , Accepted: 26 June 2025, Published: 30 June 2025

Abstract:

Self-confidence is an important aspect in human life. One of the factors that influences self-confidence is the family environment, especially parents, where this factor will provide the initial formation of the child's personality. The parent factors in question are the father and mother, both of whom must be involved in caring for, guiding and educating children. This study uses a quantitative method. This study aims to determine the relationship between father involvement in parenting and the self-confidence of children aged 5-6 years. Based on the results of the correlation test, it was obtained that there was a positive relationship between variable X and variable Y, this was proven by the Sig value (2-tailed) <0.025, namely 0.000 <0.025. Thus, the hypothesis in this study is that HO is rejected and H1 is accepted, while the R square value obtained was 0.455 which shows that the percentage of the relationship between father involvement in parenting and the self-confidence of children aged 5-6 years is 46%.

Keywords: *father involvement, self-confidence, early childhood*

Abstrak:

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, terutama orang tua, dimana faktor itu akan memberikan pembentukan awal terhadap kepribadian anak.

Faktor orang tua yang dimaksud yaitu ayah dan juga ibu yang keduanya harus terlibat dalam mengasuh, membimbing dan juga mendidik anak. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan p-value (sig. 0.000) < 0.05 atau hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kepercayaan diri anak usia 5-6, dengan kontribusi keterlibatan ayah dalam pengasuhan untuk membentuk kepercayaan diri anak adalah sebesar 46%.

Kata Kunci: keterlibatan ayah, kepercayaan diri, anak usia dini

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini atau masa kanak-kanak sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan, dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya. *The Golden Age* merupakan fase penting pada masa awal kehidupan anak. Anak-anak dalam masa *The Golden Age* mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga membutuhkan banyak stimulasi agar pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai masa yang menentukan kehidupan selanjutnya.

Anak-anak usia dini memiliki pribadi yang unik dan karakteristik yang beraneka ragam. Segala aspek perkembangan yang dibutuhkan oleh anak usia dini perlu dikembangkan dan terus distimulasi sesuai dengan tahapannya. Perkembangan anak adalah proses yang kompleks yang terdiri dari banyak faktor, termasuk lingkungan dimana anak dibesarkan. Lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua sangat berperan di dalamnya (Purnamasari dan Karneli, 2021:239). Orang tua harus berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak, menjadi tempat yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua juga harus bersikap demokrasi dalam memberikan larangan serta membantu anak untuk memiliki kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah ketika seseorang dapat keluar dari zona nyamannya, memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri, dan menikmati hidupnya, dimana kepercayaan diri ini harus ada di dalam hati dan jiwa setiap orang (Goldsmith, 2010:16). Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya (Dewi dkk., 2002:10). Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri akan percaya pada kemampuan mereka sehingga lebih mudah bagi mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama yaitu faktor internal, terdiri dari konsep diri, penilaian diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Faktor kedua yaitu faktor eksternal, terdiri dari pendidikan dan lingkungan (Ghufron dan Risnawita, 2017:37-38). Salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, terutama orang tua, dimana faktor itu akan memberikan pembentukan awal terhadap kepribadian anak. Orang tua yang dimaksud yaitu ayah dan juga ibu yang keduanya harus terlibat dalam mengasuh, membimbing dan juga mendidik anak, karena hal itu bukan hanya peran ibu saja.

Fenomena yang terjadi, tidak semua anak usia dini memiliki kepercayaan diri yang tinggi, seperti yang dikatakan Samantha Elsener, seorang psikologi anak, mengungkapkan bahwa anak cenderung minder dan tidak percaya diri ketika berada di lingkungan baru, seperti memasuki SD. Samantha Elsener juga mencontohkan kondisi yang kerap terjadi dimana anak-anak seringkali mengeluh atas kemampuan dirinya, dengan mengatakan "Aku nggak bisa", "Ini tuh susah", dan "Aku enggak mau kerjain, susah". Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah menjadi pendiam atau kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya, malu untuk mengemukakan pendapat, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cenderung menyerah dan mengatakan tidak bisa ketika melakukan suatu kegiatan padahal belum mencoba. Kepercayaan diri anak dapat luntur karena faktor orang tua, pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk kepribadian anak, hal ini bukan hanya tanggung jawab ibu tetapi peran ayah dalam pengasuhan juga diperlukan.

Peran ayah adalah peran yang dimainkan seorang ayah untuk memberikan perawatan, menjadi pelindung dan teladan, membimbing moral, menjadi guru serta pencari nafkah. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak, meskipun ayah biasanya menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak daripada ibu (Lamb, 2004:3). Ayah memiliki peran mengajarkan anak-anak tentang perilaku yang diharapkan secara sosial, sebagai dasar awal yang membentuk kepercayaan diri terhadap lingkungan. Perilaku ini membantu anak-anak

belajar perbedaan antara yang benar dan salah dan memungkinkan mereka untuk mengalami dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka sendiri.

Konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup waktu yang dihabiskan ayah bersama anak, aksesibilitas dan ketersediaan ayah (Allen dan Dally, 2007:22). Waktu yang dihabiskan ayah dengan anak bukan hanya menciptakan hubungan yang kuat, tetapi juga berkontribusi dalam pertumbuhan fisik anak, perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak. Waktu yang dihabiskan ayah dengan anak dapat berdampak pada kemampuan sosial, kecerdasan dan kreativitas anak. Anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya cenderung merasa lebih percaya diri dan bahagia.

Penelitian yang dilakukan (Wahyuni dkk,2021:65) menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting. Peran ayah dapat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan kognitif, sosial emosional, agama dan moral pada anak usia dini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anhusadar dan (Kadir, 2023:28) menyebutkan bahwa keterlibatan ayah bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti tumbuhnya keberanian, sikap tegar, percaya diri, dan karakter lainnya pada diri anak merupakan dampak pengasuhan ayah, karena praktik pengasuhan ayah mendidik anak untuk bersikap tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan suka bereksplorasi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting karena membawa dampak baik bagi perkembangan anak. Salah satu manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah tumbuhnya kepercayaan diri pada anak.

Melihat pentingnya penanaman rasa percaya diri pada anak usia dini, keterlibatan peran ayah sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Idealnya ayah dan ibu mengambil peran yang saling melengkapi dalam kehidupan pernikahan dan berumah tangga, termasuk berperan sebagai panutan bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya. Dari pembahasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

METODOLOGI

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional untuk mencari kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Siregar, 2013:252). Variabel yang diteliti yaitu variabel bebas (X) adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan variabel terikat (Y) adalah kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun yang berada di TK reguler Kecamatan Ciracas. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah random sampling atau teknik acak. Teknik acak merupakan teknik yang dapat digunakan jika populasi dari suatu penelitian tidak memiliki strata sehingga bersifat homogen (Siregar, 2013:31). Populasi dalam penelitian ini bersifat homogen karena dalam satu kelurahan terdapat beberapa TK reguler yang di tiap lembaga memiliki anak usia 5- 6 tahun dengan jumlah kurang dari 100 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarkan melalui *google form* dan *paper*.

Validasi instrumen pada penelitian ini menggunakan teknik *expert judgement* dan uji coba instrument pada sampel populasi penelitian. Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan formula Alpha Cronbach. Reliabilitas kuesioner keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan 12 item valid adalah $\alpha = 0{,}760$ dan reliabilitas kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dengan 13 item valid adalah $\alpha = 0$,

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dengan menyebarkan angket kepada 50 ayah menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah sebagai berikut:

No.	Aspek	Rata-rata Skor Aspek	Skor
1	Ayah berkomunikasi langsung dengan anak	2,92	31%
2	Kehadiran ayah untuk anak	3,38	35%
3	Tanggung jawab ayah kepada anak	3,3	34%
Total			100%

Data menunjukkan proporsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan memperoleh hasil yang cukup tinggi pada aspek kehadiran ayah untuk anak yaitu sebesar 35%, yang artinya kehadiran ayah untuk anak sudah sangat baik. Lalu proporsi terendah adalah pada aspek ayah berkomunikasi langsung dengan anak yaitu sebesar 31%, yang artinya komunikasi langsung yang terjadi antara ayah dengan anak masih kurang

Adapun data penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 50 anak, hasil kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

No.	Aspek	Rata-rata Skor Aspek	Skor
1	Keyakinan diri	3,35	32%
2	Kemampuan bersosialisasi	3,77	36%
3	Berpikir positif	3,41	32%
Total			100%

Data proporsi kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan seberapa besar kepercayaan diri anak yang sudah berkembang adalah cukup tinggi pada aspek kemampuan bersosialisasi yaitu sebesar 36%, yang artinya kemampuan anak dalam bersosialisasi sudah cukup baik. Lalu proporsi terendah pada aspek keyakinan diri yaitu sebesar 32%, yang artinya anak masih belum yakin pada kemampuan yang dimilikinya.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Dengan ketentuan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 berarti data tersebut normal dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 berarti data tersebut tidak normal. Berikut hasil uji normalitas dengan SPSS versi 22:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.87723846
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Hasil perhitungan diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 > 0,05 menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Analisis data penelitian ini ada teknik regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan pada tabel berikut.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.821	2.833		5.937	.000
	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	.546	.086	.675	6.331	.000

a. Dependent Variable: Kepercayaan diri anak

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Sig 0,000 < a (0,05), dengan demikian Ho ditolak. Artinya hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun adalah signifikan. Model persamaan regresi antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun (Y) adalah Y=16,82 + 0,546X.

Uji koefisien korelasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun (Y) dideskripsikan pada tabel berikut.

Correlations

		Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Kepercayaan diri anak
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Pearson Correlation	1	.675**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Kepercayaan diri anak	Pearson Correlation	.675**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai Sig (2-tailed) < 0,025 yaitu 0,000 < 0,025, berarti hipotesis dalam penelitian ini adalah Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

$KD = (0{,}675)^2 \times 100\%$

$= 0{,}455625 \times 100\% = 45{,}5625\% = 46\%$

Koefisien determinasi yang diperoleh adalah 46%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi sebesar 46% terhadap kepercayaan diri anak usia 5- 6 tahun. Ini berarti bahwa sekitar 46% variasi dalam kepercayaan diri anak dapat dipengaruhi oleh variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang

penting dalam kehidupan manusia. Hal itu karena kepercayaan diri dapat menjadi tolak ukur penentu keberhasilan seseorang dalam menjalaninya kehidupannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ia temui dalam kehidupannya dengan baik.

Peran ayah adalah peran yang dimainkan seorang ayah untuk memberikan perawatan, menjadi pelindung dan teladan, membimbing moral, menjadi guru serta pencari nafkah. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak. Ayah memiliki peran yang diharapkan secara sosial, sebagai dasar awal membentuk kepercayaan diri terhadap lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. Universitas Guelph.

Anhusadar, L., & Kadir, A. (2023). *Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Dewi, D. M., Supriyo, & Suharso. (2013). *Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus)*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and application*.

Fajriah, L. (2023). *Psikologi Perkembangan remaja*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Ghufron, N. & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Goldsmith, B. (2010). *100 Ways to Boost Your Self-Confidence: Believe in yourself and others will too.* Amerika Serikat: *The Career Press*.

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Hedo, D. J. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.

Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Jacobs, J. N & Kelly, M. L. (2006). *Predictors of Paternal Involvement in Childcare in Dual-earner Families with Young Children*.

Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Development*. Hoboken: Jhon Wiley & Sons, Inc.

Muri'ah, S., & Wardan, K. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Malang: LiterasI Nusantara.

Murray, D. (2006). *Coming Out Asperger: Diagnosis, Disclosure, and Self-Confidence*. (hlm. 53) London & Philadelphia: Jessica Kingsley.

Palkovitz, R., Fagan, J., & Hull, J. (2013). *Handbook of Father Involvement*. New York: Routledge.

Purnamasari, I., & Karneli, Y. (2021). *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Anak dengan Model Konseling Psikologi Individual*. *Indonesian Journal of School Counseling*.

Ramadhany, R. (2024). Buku Saku Digital Penggunaan Aplikasi SPSS Ver.29. Penerbit: FISI IAN UPR.

Setyawarno, D. (2016). Panduan Statistik Terapan Untuk Penelitian Pendidikan.

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit: Kencana

Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). *Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

JP2PAUD : Jurnal Peneliti dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini
p-ISSN: **2303-2928,** e-IISN:
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2025

PENGARUH SENTRA BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN INTERPERSONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN (*EX-POST FACTO)*

Nurul Kautsarrany[1], **Niken Pratiwi**[2], **Sri Indah Pujiastuti**[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
nkautsarranyy@gmail.com, nikenpratiwi@unj.ac.id, sriindah@unj.ac.id
DOI: 10.21009/JP2PAUD.041.03
Received: 20 June 2025, Accepted: 26 June 2025, Published: 30 June 2025

Abstract:
This study aims to determine the effect of role-playing centres on the interpersonal skills of children aged 4-5 years. This research uses a quantitative method with an ex post facto approach. The selected sample in this study was 60 students aged 4-5 years. The sample came from 2 RA in South Sukabumi area, namely RA Abdul Halim and RA Nur Sholihah. Sampling in this study used random sampling technique. The research data was obtained by observation method on the class teacher using measuring instruments. The research instrument was used to measure children's interpersonal skills such as communicating, empathising, cooperating, and making friends. The results showed that role play centres have a significant influence on the interpersonal skills of children aged 4-5 years. The results obtained in the study obtained the t-test value of 2.0847 > 1.6716 at the significance level α = 0.05. So it can be concluded that "The H0 hypothesis is rejected, thus showing the influence of role-playing centres on interpersonal skills in children aged 4-5 years

Keywords: *interpersonal skill, role-playing centre, early childhood.*

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sentra bermain peran terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ex post facto. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 siswa berusia 4-5 tahun, dengan penarikan sampel menggunakan teknik random sampling. Sampel berasal dari 2 RA di wilayah Sukabumi Selatan, yaitu RA Abdul Halim dan RA Nur Sholihah. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi pada guru kelas menggunakan alat ukur berupa instrumen. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur kemampuan interpersonal anak seperti berkomunikasi, berempati, bekerja sama, dan berteman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentra bermain peran memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: kemampuan interpersonal, sentra bermain peran, anak usia dini

PENDAHULUAN

Dalam mengembangkan aspek perkembangan dalam diri anak, orang tua dan guru perlu memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Terdapat lima model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai upaya untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, salah satunya adalah model pembelajaran sentra. Model pembelajaran sentra merupakan sebuah pendekatan yang memfokuskan anak sebagai pusat pembelajaran melalui empat pijakan (Tatminingsih, dkk., 2019). Dalam pembelajaran sentra anak diarahkan untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri, oleh karena itu kegiatan bermain sentra disusun sesuai dengan rentang usia dan tahap perkembangan anak. Hal tersebut diharapkan dapat merangsang aspek-aspek perkembangan pada diri anak, salah satunya kemampuan interpersonal.

Salah satu sentra yang terdapat dalam model pembelajaran sentra yaitu sentra bermain peran. Sentra bermain peran terbagi menjadi dua kelompok, yaitu bermain peran besar dan bermain peran kecil. Sentra bermain peran dinilai mampu memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba berbagai peran sosial yang ada di lingkungan sekitarnya (Sujiono, Y. N., 2013). Tujuan pembelajaran sentra yaitu 1) mengembangkan keterampilan bahasa, 2) meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, 3) memunculkan sikap empati dan simpati, 4) serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak (Wismiarti, 2012). Penerapan sentra bermain peran dinilai mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain dan memahami lingkungan disekitarnya. Diharapkan dengan begitu anak dapat memiliki kemampuan interpersonal yang baik, sehingga mampu diterima dengan mudah di lingkungannya.

Dalam sentra bermain peran guru berperan sebagai fasilitator, sehingga guru harus membuat *lesson plan* sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan sentra bermain peran adalah media dan alat permainan. Pemberian alat permainan ditujukan untuk mengembangkan aspek perkembangan pada diri anak, seperti aspek fisik, bahasa, kognitif, dan sosial (Rahmawati, A., 2014). Media pembelajaran untuk anak usia dini harus bersifat multiguna, mudah didapatkan, tidak berbahaya, meningkatkan kreativitas anak, tujuan dan fungsinya sesuai, dapat digunakan dalam segala situasi dan kondisi, serta dibuat berdasarkan Tingkat perkembangan anak (Zaman, B., & Cucu, E., 2010). Dalam pembelajaran sentra bermain peran, media dan alat permainan yang disediakan oleh guru harus sesuai dengan tema pembelajaran. Media dan alat permainan tidak hanya digunakan sebagai alat peraga, tetapi digunakan sebagai perantara untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berdiskusi, dan

berdialog anak.

Terdapat tiga kategori kecakapan hidup yang dapat dikuasai oleh anak dalam kehidupan, yaitu keterampilan kognitif, keterampilan meniru emosi, dan keterampilan sosial interpersonal (Sujiono, Y. N., 2013). Tentunya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya anak akan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan interpersonal digunakan oleh seseorang untuk menjalin dan mempertahankan hubungan positif saat berinteraksi dengan orang lain. Saat kemampuan interpersonal pada diri seseorang berkembang dengan baik, hal tersebut memungkinkan seseorang untuk mampu membangun interaksi yang baik dengan orang lain (Hadi, S. A., 2021). Dalam mengembangkan kemampuan interpersonal orang tua atau guru harus memberikan stimulasi melalui pengalaman belajar yang berarti bagi anak. Melalui sentra bermain peran, anak akan memainkan berbagai peran sehingga anak mampu mengidentifikasi dan memahami karakteristik pada setiap peran yang dimainkan.

Kemampuan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner pada teori kecerdasan majemuk. Kemampuan interpersonal digunakan oleh anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain, bekerja sama, memahami orang lain, dan beberapa perilaku sosial lainnya (Gardner, H. (2002). Dalam teori Erikson, anak usia 4-5 tahun memasuki tahapan perkembangan inisiatif vs rasa bersalah. Anak akan menunjukkan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan sosial, seperti senang berteman dengan teman sebaya (Erikson, E. H., 1987). Anak usia 4-5 tahun mulai menunjukkan kemampuan prososialnya seperti senang menolong, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain (Eisenberg, N., dkk., 1997). Pendapat ahli di atas menunjukkan pentingnya kemampuan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA Abdul Halim, sekolah tersebut menyediakan delapan jenis sentra salah satunya yaitu sentra bermain peran. Pada sentra bermain peran anak-anak diberikan waktu 40 menit untuk bereksplorasi menggunakan media dan alat permainan yang dapat menunjang peran yang sedang dimainkan. Saat pembelajaran berlangsung anak berkesempatan melakukan kerja sama dan membangun interaksi dengan teman sebayanya, sehingga memungkinkan terjadinya proses berkomunikasi, berempati, bekerja sama, dan berteman dengan orang lain. Secara umum anak usia dini di RA Abdul Halim sudah menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik seperti membangun interaksi dengan orang lain dan merespon pertanyaan dengan baik, meskipun terdapat juga beberapa hambatan. Terdapat anak yang berbicara kurang jelas atau bahkan terburu-buru saat menjelaskan maksud dan keinginannya, terdapat anak yang masih

sulit memfokuskan atensinya saat guru sedang menjelaskan, serta beberapa anak masih belum mau bergantian menggunakan mainan dengan temannya.

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiani, dkk, ditemukan bahwa terdapat anak usia 4-5 tahun belum mampu menerima atau merespon informasi dan membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Terdapat temuan yang dilakukan oleh Pinoi, dkk, dikatakan bahwa anak usia 5-6 tahun belum mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, belum mampu berbagi, kurang berempati dengan orang lain, dan kurang sopan terhadap guru. Dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh sentra bermain peran terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan Kesimpulan yang bersifat faktual mengenai pengaruh sentra bermain peran terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan kepada anak usia dini berusia 4-5 tahun yang bersekolah di RA (Raudhatul Athfal) di Kelurahan Sukabumi Selatan, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui penyebab pada perubahan perilaku, gejala, atau fenomena yang disebabkan oleh peristiwa, perilaku, dan hal lain yang dapat menyebabkan perubahan pada variabel (Widarto, 2013). Kerliger mengemukakan pendapatnya mengenai penelitian ex post facto, menurutnya penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang memberikan pengamatan empiris secara sistematis dimana peneliti tidak mengendalikan suatu variabel (Emzir, 2017). Guru mengisi instrumen penelitian sesuai dengan keadaan atau perkembangan kemampuan interpersonal anak yang muncul saat proses berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa RA yang berada di Kelurahan Sukabumi Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah RA Abdul Halim dan RA Nur Sholihah yang memiliki sifat homogen dari segi akreditasi, wilayah, dan kurikulum. Dalam penelitian ini sampel diambil menggunakan teknik *random sampling* dengan mengacak sumber data atau objek penelitian tanpa memperhatikan strata dalam populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelompok A di RA Abdul Halim sebanyak 2 kelas dengan jumlah 30 anak dan kelompok A di RA Nur Sholihah sebanyak 2 kelas dengan jumlah anak 30. Total keseluruhan responden atau sampel dalam penelitian ini yaitu 60 anak.

Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai alat ukur dalam mengukur kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun. Instrumen pada penelitian ini memiliki 4 aspek, 8 indikator, dan 24 pernyataan mengenai kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mencari total mean, median, modus, varians, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pada statistik inferensial dilakukan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya nanti akan diberlakukan untuk populasi. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data sebaran menggunakan uji *Liliefors* dengan kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$ untuk dinyatakan normal. Untuk menguji homogenitas variabel bersifat homogen atau tidak, pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Fisher*. Signifikansi pada pengujian ini berada pada taraf 0,05, dengan kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk dikatakan homogen. Untuk pengujian hipotesis adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel dianalisis melalui uji perbedaan 2 kelompok, dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk dikatakan terdapat perbedaan 2 kelompok atau terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh rentang usia responden dalam penelitian ini didominasi oleh anak berusia 5 tahun sebanyak 45 anak dengan persentase sebesar 75%, dan anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 anak dengan persentase sebesar 51,7%. Deskripsi data perhitungan kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun di RA Abdul Halim mendapatkan rentang skor terendah 42 dan skor tertinggi 93. Nilai rata-rata pada data ini adalah 72,97, skor tersebut merupakan rata-rata yang diperoleh anak di sekolah sentra. Pada median atau nilai tengah diperoleh hasil 74 dan nilai modus atau yang paling sering muncul adalah 69. Nilai varians diperoleh sebesar 183,206 dan standar deviasi sebesar 13,535.

Selanjutnya pada data perhitungan kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun di RA Nur Sholihah mendapatkan rentang skor terendah 42 dan skor tertinggi 89. Nilai rata-rata pada data ini adalah 66,3, skor tersebut merupakan rata-rata yang diperoleh anak di sekolah kelompok. Pada median atau nilai tengah diperoleh hasil 67 dan nilai modus atau yang paling sering muncul adalah 64. Nilai varians diperoleh sebesar 123,597 dan standar deviasi sebesar 11,117.

Beberapa indikator terlihat sangat dipengaruhi oleh sentra bermain peran seperti:

1. Indikator komunikasi verbal, pada pernyataan “memberikan jawaban yang tepat

saat berbicara dengan orang lain" memperoleh persentase sebesar 63,3%. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran sentra bermain peran, anak terbiasa dalam menyusun respon yang sesuai dalam percakapan khususnya dalam memainkan sebuah peran.

2. Indikator komunikasi non-verbal, pada pernyataan "memahami komunikasi melalui gerakan tubuh" memperoleh persentase sebesar 53,3%. Anak yang mengikuti sentra bermain peran dinilai lebih mampu menangkap makna pesan yang disampaikan melalui ekspresi dan gerakan tubuh ketika berinteraksi.
3. Indikator tolong menolong, pada pernyataan "menawarkan bantuan kepada orang lain" memperoleh persentase sebesar 73,3%. Sentra bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk saling tolong menolong di berbagai situasi dan kondisi sosial.
4. Indikator memahami dan mengenali perasaan orang lain, pada pernyataan "menunjukkan kepedulian kepada orang lain" memperoleh persentase sebesar 76,7%. Dengan adanya pembelajaran sentra bermain peran, memungkinkan anak untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain.
5. Indikator terlibat dalam kegiatan kelompok, pada pernyataan "mampu memahami aturan" memperoleh persentase 63,3%. Sentra bermain peran memberikan kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman nyata, sehingga anak mampu mengikuti aturan dalam berkelompok.
6. Indikator menyelesaikan tugas dengan teman sebaya "mampu menyelesaikan proyek bersama orang lain" memperoleh persentase sebesar 66,7%. Dalam sentra bermain peran anak-anak diberikan kesempatan untuk dapat bergabung dan bekerja sama dalam aktivitas bermain peran.
7. Indikator mudah menerima orang lain, pada pernyataan "mampu berkenalan dengan orang baru" memperoleh persentase sebesar 53,3%. Anak yang mengikuti sentra bermain peran dinilai lebih mudah menjalin hubungan terutama dengan orang baru.
8. Indikator memiliki kepercayaan dengan orang lain, pada pernyataan "mempercayai temannya untuk menjaga barangnya" memperoleh persentase sebesar 66,7%. Anak yang mengikuti sentra bermain peran dinilai lebih mudah membangun rasa percaya terutama dengan teman sebayanya.

Sementara itu pada sekolah dengan model pembelajaran kelompok, pada indikator komunikasi verbal, pada pernyataan "mampu menjawab pertanyaan tentang dirinya"

memperoleh persentase sebesar 73,3%. Pada indikator komunikasi nonverbal, pada pernyataan "mampu memahami komunikasi melalui gerakan tubuh" memperoleh persentase sebesar 70%. Pada indikator tolong menolong, pada pernyataan "mampu menyampaikan keinginan saat meminjam barang orang lain" memperoleh persentase 66,7%. Pada indikator memahami perasaan orang lain, pada pernyataan "menunjukkan kepedulian kepada teman yang kesulitan" memperoleh persentase 66,7%. Pada indikator terlibat kegiatan kelompok, pada pernyataan "berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok" memperoleh persentase sebesar 63,3%. Pada indikator menyelesaikan tugas dengan teman sebaya, pada pernyataan "mampu menyelesaikan proyek bersama teman" memperoleh persentase sebesar 63,3%. Pada indikator menerima orang lain, pada pernyataan "mengajak teman untuk ikut dalam kegiatan" memperoleh persentase sebesar 60%. Pada indikator percaya dengan orang lain, pada pernyataan "mampu berteman dengan teman sebaya" memperoleh persentase sebesar 73,3%.

Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Menurut *National High Performance Development Model* seseorang dengan kemampuan interpersonal yang baik memiliki kemampuan empati, berkomunikasi secara efektif, mendengarkan orang lain, serta menghargai orang lain (Ubaedy, A., 2008). Seseorang dengan ciri-ciri di atas cenderung lebih disukai oleh orang lain, karena pembawaan yang positif akan membuat orang lain nyaman ketika berkomunikasi. Ketika seseorang memiliki kemampuan interpersonal yang baik, maka ia mampu menciptakan hubungan dan interaksi sosial yang mudah dan positif dengan orang lain. Kemampuan interpersonal pada penelitian ini terdiri dari 4 aspek yaitu berkomunikasi, berempati, bekerja sama, dan berteman.

Aspek berkomunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Terdapat persentase tinggi pada pernyataan "mampu memberikan jawaban yang tepat saat berbicara dengan orang lain dan mampu memahami komunikasi melalui gerakan tubuh". Hal ini terlihat ketika anak berperan sebagai dokter dan pasien, sebagai dokter anak bertanya "apa yang kamu rasakan?" kemudian sebagai pasien anak akan merespon sesuai dengan keluhan penyakitnya. Hal serupa juga terjadi saat anak berperan sebagai kasir dan pembeli, sebagai pembeli anak akan menyerahkan belanjaannya kepada kasir, kemudian kasir akan menghitung belanjaan dan menyebutkan nominal yang harus dibayarkan oleh pembeli.

Pada sekolah model kelompok, kemampuan komunikasi anak secara verbal dan

nonverbal terlihat ketika anak mengerjakan tugas dalam kelompok kecil. Hal ini terlihat ketika anak diberikan tugas untuk menggambar, beberapa anak aktif menyampaikan pemikirannya, namun anak lainnya hanya mengikuti instruksi tanpa berinteraksi. Dalam model kelompok, anak lebih banyak fokus pada tugas individunya. Hal ini tentunya menunjukkan keterkaitan dengan teori yang tercantum sebelumnya mengenai kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner. Menurutnya kemampuan interpersonal melibatkan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan memahami orang lain.

Kedua, aspek berempati menunjukkan adanya perkembangan melalui sentra bermain peran. Aspek berempati terdiri dari dua indikator yaitu tolong menolong dan memahami perasaan orang lain. Anak yang mengikuti sentra bermain peran dinilai lebih mampu menunjukkan kepedulian dan memahami adanya perubahan terhadap emosi orang lain. Hal ini terlihat ketika anak berperan sebagai dokter, saat pasien merasa kesakitan, dokter akan mengatakan "jangan takut ya, ini sakitnya seperti digigit semut, setelah ini kamu akan sembuh". Hal serupa terlihat ketika anak menyadari perubahan emosi temannya, saat teman murung karena tidak mendapatkan giliran menggunakan mainan, beberapa anak menunjukkan kepedulian dengan mengatakan "jangan sedih, kamu bisa meminjamnya setelah aku menyelesaikan ini ya, nanti kita main bersama".

Pada sekolah model kelompok kegiatan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi secara sosial lebih terbatas, sehingga perkembangan empati anak cenderung lebih rendah. Sekolah dengan model kelompok berjalan secara terstruktur, sehingga anak tidak selalu mendapatkan kesempatan untuk memahami perspektif orang lain. Hal ini terlihat ketika kegiatan menggambar bersama, anak-anak terlihat fokus pada pekerjaannya sendiri sehingga tidak terlalu memperhatikan ketika ada temannya yang mengalami kesulitan. Jika dibandingkan dengan sekolah sentra, anak-anak di sekolah sentra didorong untuk merasakan dan mengekspresikan emosinya dalam berbagai situasi sosial, sehingga kemampuan empati anak berkembang dengan lebih baik. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan dengan teori yang tercantum sebelumnya mengenai perilaku prososial. Pada teori tersebut dikatakan bahwa anak yang terbiasa berinteraksi di lingkungan sosial lebih mampu menunjukkan empati dan kepeduliannya terhadap orang lain.

Ketiga, aspek bekerja sama juga menunjukkan hal serupa yaitu adanya perkembangan yang signifikan melalui sentra bermain peran. Aspek bekerja sama terdiri dari dua indikator yaitu indikator berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan menyelesaikan tugas dengan teman sebaya. Hal ini terlihat ketika anak memainkan peran sebagai tim koki di sebuah rumah makan. Anak memiliki perannya masing-masing yaitu

sebagai koki, pelayan, dan kasir. Sebagai kasir, anak akan memberitahu koki menu masakan apa yang harus dibuat, kemudian koki akan mengatakan "oke aku masak dulu ya, nanti pelayan akan membawakannya ke meja pembeli". Sebagai sebuah tim, anak akan bekerja sama dengan baik sampai tujuannya tercapai, yaitu makanan diterima oleh pembeli di meja.

Pada sekolah model kelompok, kerja sama juga terjadi akan tetapi cenderung lebih terbatas. Hal tersebut dikarenakan oleh aktivitas yang dilakukan lebih individual. Sebagai contoh, ketika diberikan tugas untuk membuat sebuah kolase secara bersama-sama, beberapa anak akan fokus pada bagiannya masing-masing tanpa banyak berdiskusi dengan teman satu kelompok. Jika dibandingkan dengan sekolah sentra, aktivitas kerja sama terjadi secara natural dalam berbagai situasi sosial, sehingga memberikan pengalaman kerja sama kepada anak. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat yang disampaikan sebelumnya oleh Gardner. Menurutnya kemampuan interpersonal yang baik memungkinkan anak untuk mampu bekerja sama dengan orang lain, serta membantu anak memahami dinamika sosial dalam sebuah kelompok.

Keempat, aspek berteman terdapat dua indikator yaitu mudah menerima orang lain dan memiliki kepercayaan dengan teman sebaya. Anak yang terlibat aktif dalam sentra bermain peran dinilai mampu dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini terlihat ketika anak sedang memainkan peran sebagai penjual dan pembeli, kemudian anak mengajak teman lainnya untuk bergabung dengan mengatakan "ayo sini, kita main bersama, kamu jadi pembeli ya". Hal tersebut menunjukkan anak mudah menerima orang baru dan mempercayai temannya untuk memainkan peran tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori prososial yang dikemukakan sebelumnya oleh Eisenberg. Interaksi sosial yang positif dapat membantu anak membentuk hubungan yang positif dengan teman sebayanya.

Selain itu pada teori perkembangan psikologis tahap inisiatif vs rasa bersalah, perkembangan anak ditandai dengan munculnya rasa percaya dan nyaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Contoh lainnya terjadi ketika anak mampu membuat keputusan untuk memilih perannya sendiri dengan mengatakan "aku ingin menjadi penjual sayur, kamu mau menjadi pembeli?". Hal tersebut menandakan bahwa anak berani untuk mengambil sebuah keputusan, berhasil atau tidaknya anak harus diberikan dukungan. Jika anak dibiarkan dalam keadaan gagal tanpa adanya dukungan, dikhawatirkan hal tersebut akan memicu rasa bersalah yang berlangsung secara terus menerus dan menyebabkan anak takut untuk mencoba hal baru. Anak yang takut dan tidak percaya diri ketika berinteraksi, cenderung akan menarik dirinya dari lingkungan sosial.

Pada sekolah model kelompok, anak-anak terlihat lebih akrab dengan teman-teman

yang sebelumnya sudah mereka kenal. Ketika melihat orang baru anak cenderung hanya menatap dan memberikan respon singkat, serta tidak menunjukkan adanya ketertarikan. Rasa takut dan ragu-ragu ini menyebabkan anak tidak berani mencoba hal baru, anak cenderung takut pada kegagalan. Jika perasaan ini dibiarkan terus menerus, akan menyebabkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Anak perlu mendapatkan kesempatan untuk mampu menumbuhkan rasa inisiatif sosialnya, sehingga anak lebih percaya diri dalam membangun interaksi dengan orang lain. Melalui sentra bermain peran, anak dapat mencoba berbagai peran sosial, sehingga anak siap untuk menghadapi tantangan sosial ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian pembelajaran sentra bermain peran memiliki pengaruh terhadap kemampuan interpersonal anak. Hal tersebut dapat dilihat dari skor tinggi yang diperoleh anak di sekolah sentra pada aspek berkomunikasi, berbagi, dan berteman. Hal tersebut juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Vygotsky, menurutnya pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang menekankan dialog dan peran dalam mengasah perkembangan kognitif anak (Vygotsky, L. S., 1979). Melalui hal tersebut, anak akan memperoleh pembelajaran sosial atau interpersonal yang mendalam.

Dari hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa terdapat pengaruh sentra bermain peran terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun. Anak yang mengikuti pembelajaran sentra bermain peran memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas dalam model pembelajaran sentra bermain peran yang mendorong anak untuk aktif berinteraksi, berbagi peran, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Anak merupakan sosok pembelajar, anak akan membangun pengetahuannya secara mandiri melalui interaksi dengan lingkungan (Bunyamin, 2021). Sentra bermain peran memungkinkan anak mengalami situasi sosial secara langsung melalui kegiatan berdialog, bernegosiasi, penyelesaian konflik, dan lain sebagainya yang dapat memperkuat kemampuan interpersonal anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran memiliki pengaruh yang signifikan antara sentra bermain peran terhadap kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun. Anak-anak yang berpartisipasi dalam pembelajaran model sentra menunjukkan perkembangan interpersonal yang lebih baik daripada anak-anak yang belajar dalam model kelompok. Perbedaan ini dikarenakan model pembelajaran sentra memberi anak lebih banyak kesempatan untuk belajar secara aktif, mengekspresikan diri, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan teori kecerdasan majemuk milik Gardner, teori perkembangan psikososial milik Erikson, dan teori perilaku prososial milik Eisenberg yang menyatakan bahwa interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan interpersonal anak. Oleh karena itu, penerapan sentra bermain peran di lingkungan PAUD direkomendasikan sebagai strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan interpersonal anak dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Bunyamin. (2021). *Belajar Dan Pembelajaran – Konsep Dasar, Inovasi, Dan Teori*. Upt Uhamka Press.

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1997). *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. The Press Syndicate Of The University Of Cambridge.

Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada

Erikson, E. H. (1987). *Childhood And Society*. Paladin Grafton Books.

Gardner, H. (2002). *Kecerdasan Majemuk Teori Dan Praktek*.

Hadi, S. A. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjaring Ikan*.

Rahmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1). FKIP Universitas Sebelas Maret.

Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Pt Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pt Indeks.

Tatminingsih, S., Lulu, H., & Cintasih, I. (2019). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.

Ubaedy, A. (2008). *Interpersonal Skill : Bagaimana Anda Membangun, Mempertahankan, Dan Mengatasi Konflik Hubungan*. Bee Media.

Vygotsky, L. S. (1979). *Mind In Society – The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University.

Widarto. (2013). *Penelitian Ex Post Facto*. https://staffnew.uny.ac.id/upload/131808327/pengabdian/8penelitian-ex-post-facto.pdf

Wismiarti. (2012). Sentra Modul PPOT 7. Sekolah Al-Falah.

Zaman, B., & Cucu, E. (2010). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Universitas Pendidikan Indonesia.

JP2PAUD : Jurnal Peneliti dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini
p-ISSN: **2303-2928,** e-IISN:
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2025

REPRESENTASI GENDER DALAM PEMILIHAN MEDIA BERMAIN ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI LITERATUR

Yuriana Allysya Rahmadina✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
desy.dtika@gmail.com
DOI:10.21009/JP2PAUD.041.04
Received: 17 June 2025, Accepted: 26 June 2025, Published: 30 June 2025

Abstract:
The selection of play media for early childhood is closely tied to social and cultural constructions, including gender representations shaped by parents, society, and media. This literature review aims to examine how gender representation influences the selection of play media for young children based on previous research findings. The study analyzes relevant national and international journals published in the last ten years. The findings reveal that play media choices often reflect gender stereotypes, with boys more frequently directed toward active and technical toys, while girls are encouraged to engage in social and nurturing play. Moreover, parental perception plays a significant role in reinforcing or challenging gender constructs in play choices. This study highlights the importance of critical awareness in designing and selecting gender-inclusive and bias-free play media to support children's holistic development.

Keywords: *gender, play media, early childhood, stereotype, parent perspective.*

Abstrak:
Pemilihan media bermain bagi anak usia dini tidak terlepas dari konstruksi sosial dan budaya, termasuk representasi gender yang dibentuk oleh orang tua, masyarakat, dan media. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi gender memengaruhi pemilihan media bermain anak usia dini berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan bahwa pemilihan media bermain kerap merefleksikan stereotip gender, di mana anak laki-laki cenderung diarahkan pada permainan yang bersifat aktif dan teknis, sementara anak perempuan lebih banyak diarahkan pada permainan yang bersifat sosial dan keibuan. Selain itu, persepsi orang tua memainkan peran penting dalam memperkuat atau menantang konstruksi gender dalam pilihan media bermain. Studi ini menegaskan perlunya kesadaran kritis dalam merancang dan memilih media bermain yang bersifat inklusif dan bebas bias gender untuk mendukung tumbuh kembang anak secara seimbang.

Kata Kunci: gender, media bermain, anak usia dini, stereotip, perspektif orang tua.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan tahap krusial dalam perkembangan individu karena pada periode ini anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek kognitif, sosial, emosional, serta nilai-nilai budaya dan moral. Dalam proses tumbuh kembang ini, bermain menjadi medium yang tidak tergantikan. Bermain bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan merupakan cara anak belajar mengenali diri, lingkungan, serta membangun relasi sosial. The American Academy of Pediatrics (Ginsburg, 2007) menegaskan bahwa bermain merupakan bagian penting dalam perkembangan otak, kreativitas, dan kesehatan emosional anak.

Salah satu aspek penting dalam aktivitas bermain adalah media bermain yang digunakan. Media ini bisa berupa alat permainan edukatif, mainan konvensional, permainan digital, atau alat peraga berbasis budaya lokal. Namun, pemilihan media bermain oleh orang tua atau pendidik seringkali tidak bebas dari bias sosial, termasuk stereotip gender. Media bermain kerap kali diklasifikasikan menjadi "mainan laki-laki" dan "mainan perempuan", sebuah pembagian yang tidak hanya mengarahkan minat dan perilaku anak, tetapi juga membentuk persepsi anak terhadap peran gender di masyarakat (Aina & Cameron, 2011).

Berbagai studi sebelumnya mengindikasikan bahwa bias gender dalam pemilihan mainan berdampak langsung pada perkembangan keterampilan anak. Blakemore dan Centers (2005) dalam studi mereka menunjukkan bahwa mainan yang dikategorikan sangat maskulin lebih banyak mendorong keterampilan spasial dan mekanik, sedangkan mainan yang dikategorikan sangat feminin cenderung fokus pada penampilan dan perawatan. Padahal, perkembangan yang seimbang justru membutuhkan kombinasi dari berbagai jenis keterampilan, baik teknis maupun sosial-emosional.

Di sisi lain, persepsi orang tua sangat berpengaruh dalam keputusan memberikan jenis media bermain kepada anak-anak mereka. Francis (2010) mencatat bahwa orang tua cenderung memilih mainan berdasarkan harapan peran sosial anak di masa depan. Orang tua yang memegang pandangan tradisional tentang peran gender cenderung memberikan boneka kepada anak perempuan dan mobil-mobilan kepada anak laki-laki. Persepsi ini kemudian membentuk ekspektasi dan preferensi anak sejak usia dini, menciptakan konstruksi sosial yang membatasi eksplorasi peran secara bebas dan inklusif.

Di Indonesia, meskipun wacana kesetaraan gender telah mulai berkembang dalam dunia pendidikan, bias halus (subtle bias) masih muncul dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pemilihan media bermain. Dalam studi observasi awal di beberapa lembaga PAUD, ditemukan bahwa permainan dapur-dapuran, boneka, atau alat rias lebih dominan ditawarkan kepada anak perempuan, sedangkan anak laki-laki lebih banyak diarahkan ke permainan konstruksi, kendaraan, atau olahraga. Data dari BKKBN (2022) juga menunjukkan bahwa 62% orang tua di Indonesia masih percaya

bahwa ada permainan tertentu yang “tidak pantas” untuk anak laki-laki atau perempuan berdasarkan gender-nya.

Kajian teoritis yang mendukung fenomena ini dapat ditemukan dalam pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa anak mengembangkan pemahaman melalui interaksi sosial. Artinya, anak tidak mengembangkan identitas gender secara natural, tetapi melalui eksposur terhadap simbol dan praktik sosial yang ada di sekitarnya. Media bermain menjadi salah satu bentuk simbol budaya tersebut. Oleh karena itu, memahami bagaimana representasi gender hadir dalam media bermain menjadi penting untuk membentuk kesadaran kritis, baik bagi orang tua maupun pendidik.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian lapangan terkait tema ini, studi pustaka yang memetakan bagaimana representasi gender muncul dalam media bermain dan bagaimana persepsi orang tua turut membentuknya masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Artikel ini disusun sebagai studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi gender dalam media bermain anak usia dini berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya; (2) menganalisis bagaimana persepsi orang tua memperkuat atau menantang stereotip gender dalam media bermain; dan (3) memberikan rekomendasi konseptual untuk pemilihan media bermain yang inklusif dan bebas bias gender.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur tentang pendidikan anak usia dini dan studi gender. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, guru PAUD, dan pengembang media bermain dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kesetaraan, inklusivitas, dan kebebasan berekspresi anak-anak tanpa dibatasi oleh konstruksi gender tradisional. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang kritis, adaptif, dan memiliki pandangan sosial yang sehat dan seimbang terhadap keberagaman peran di masyarakat

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan perspektif orang tua terhadap pemilihan media bermain anak usia dini berdasarkan gender. Pendekatan ini dipilih karena bersifat interpretatif dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari fenomena sosial berdasarkan dokumen dan referensi ilmiah yang telah ada (Moleong, 2019). Metode studi pustaka dianggap relevan karena dapat menyajikan pemahaman konseptual yang komprehensif melalui telaah teori dan hasil penelitian sebelumnya tanpa melakukan observasi lapangan langsung (Zed, 2004)

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber sekunder yang bersifat ilmiah dan kredibel, seperti artikel dari jurnal terindeks SINTA dan Scopus, buku akademik dari ahli di bidang pendidikan anak usia dini dan gender, serta laporan resmi dari lembaga pemerintah dan internasional. Peneliti memanfaatkan database seperti Google Scholar, Garuda, ScienceDirect, dan DOAJ untuk memperoleh referensi yang relevan dan mutakhir (2010–2025). Kriteria inklusi mencakup relevansi topik, kualitas akademik, serta keberimbangan perspektif antara representasi gender dan media bermain anak. Pemilihan sumber dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci seperti "gender anak usia dini", "media bermain edukatif", "persepsi orang tua", dan "stereotip gender".

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengorganisasi data literatur ke dalam lembar telaah yang memuat identitas sumber, metode penelitian, temuan utama, dan relevansi dengan isu yang dikaji. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif, sebagaimana disarankan oleh Krippendorff (2018), untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur seperti persepsi orang tua terhadap mainan anak laki-laki dan perempuan, pengaruh budaya terhadap preferensi mainan, serta implikasi dari pemilihan media bermain terhadap perkembangan identitas gender. Proses analisis dilakukan secara induktif melalui reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi makna, dan sintesis teori.

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dan mandiri oleh peneliti dengan memanfaatkan akses perpustakaan digital dan platform jurnal akademik. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, dari April hingga Mei 2025. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan evaluasi kualitas literatur berdasarkan kredibilitas penerbit dan kesesuaian metodologis. Keabsahan data dalam penelitian pustaka terletak pada kedalaman analisis dan ketajaman interpretasi terhadap isu-isu konseptual yang dibahas (Bowen, 2009). Dalam hal ini, kehadiran peneliti menjadi sentral karena bertindak sebagai pembaca aktif yang secara kritis mengkaji berbagai pandangan dan membangun pemahaman teoritik yang integratif.

Dengan menggunakan metode studi pustaka yang terstruktur dan sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap diskursus gender dalam pendidikan anak usia dini, sekaligus menjadi dasar bagi praktik pendidikan dan kebijakan yang lebih adil gender dalam pemilihan media bermain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, ditemukan sejumlah pola konsisten mengenai keterkaitan antara media bermain dan konstruksi sosial gender anak usia dini dari perspektif orang tua. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media bermain tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga merupakan alat penting dalam proses internalisasi peran gender. Dengan memperhatikan respon dan keputusan orang tua dalam memilihkan mainan bagi anak-anak mereka, dapat dipetakan bagaimana norma dan ekspektasi gender diwariskan sejak usia dini. Berikut ini adalah tabel yang merangkum temuan-temuan utama yang telah dianalisis dalam studi ini:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

No.	Aspek	Temuan Utama	Sumber
1.	Representasi Gender dalam Mainan	Mainan dikategorikan berdasarkan stereotip gender: maskulin (teknologi) dan feminin (perawatan diri)	Blakemore & Centers (2005); Kollmayer et al. (2018)
2.	Persepsi Orang Tua	Orang tua cenderung memberikan mainan sesuai norma gender meskipun mengaku netral secara verbal	Freeman (2007); Halim et al. (2014)
3.	Proses Sosialisasi	Anak belajar peran gender melalui modeling dan eksposur media serta interaksi di rumah	Bandura (1977); Weisgram et al. (2014)
4.	Dampak terhadap Perkembangan Anak	Mainan memperkuat peran gender tertentu dan menghambat eksplorasi lintas bidang	Connelly et al. (2020); Auster & Mansbach (2012)
5.	Intervensi Counter-Stereotip	Paparan media bermain non-stereotipikal menurunkan bias anak terhadap gender mainan	Weisgram et al. (2014); Coyne et al. (2016)

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perspektif orang tua memengaruhi pemilihan media bermain bagi anak usia dini berdasarkan konstruksi sosial gender. Melalui studi pustaka yang mendalam terhadap sejumlah jurnal nasional dan internasional, ditemukan bahwa preferensi orang tua dalam memilihkan mainan ternyata sangat dipengaruhi oleh norma sosial yang telah tertanam secara turun-temurun. Asumsi-asumsi yang melekat, seperti anak laki-laki harus aktif, kuat, dan menyukai teknologi, sementara anak perempuan harus lembut, keibuan, dan tertarik pada kegiatan rumah tangga, tercermin dalam pemilihan mainan seperti mobil, senjata, robot untuk laki-laki, serta boneka, alat masak, dan set rumah-rumahan untuk perempuan.

Blakemore & Centers (2005) dalam studi mereka menemukan bahwa mainan yang dianggap "paling sesuai" untuk anak laki-laki dan perempuan berperan dalam memperkuat stereotip gender. Mainan yang bersifat edukatif dan konstruktif, seperti puzzle atau blok

bangunan, seringkali tidak diberi secara seimbang kepada kedua jenis kelamin. Hal ini mengakibatkan perbedaan kesempatan dalam mengembangkan keterampilan tertentu sejak dini. Orang tua, baik secara sadar maupun tidak sadar, menjadi agen utama dalam proses sosialisasi ini. Freeman (2007) menyebutkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua menyatakan mendukung kesetaraan gender, pilihan mereka dalam membelikan mainan tetap didasarkan pada konstruksi budaya yang mereka internalisasi sejak kecil.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Halim et al. (2014), yang menyatakan bahwa ekspektasi orang tua terhadap anak-anak mereka dipengaruhi oleh keyakinan akan peran tradisional gender. Ekspektasi tersebut tidak hanya membatasi preferensi anak, tetapi juga memengaruhi persepsi diri anak terhadap kemampuan mereka. Anak-anak laki-laki yang bermain dengan boneka sering dianggap menyimpang, sementara anak perempuan yang bermain dengan robot atau mobil seringkali kurang mendapatkan dukungan. Akibatnya, anak tidak memiliki ruang eksplorasi lintas gender yang cukup, yang seharusnya dapat mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh.

Dari perspektif perkembangan anak, mainan berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang penting. Menurut Connelly et al. (2020), mainan yang bersifat stereotip gender berisiko mempersempit ruang tumbuh kembang anak. Anak laki-laki menjadi kurang sensitif dan memiliki keterampilan sosial yang terbatas karena kurang terekspos pada permainan peran yang mendukung empati dan komunikasi. Sebaliknya, anak perempuan mungkin tertinggal dalam keterampilan spasial dan problem solving karena tidak terbiasa dengan mainan konstruksi dan teknologi. Implikasi dari temuan ini sangat serius karena dapat berdampak pada pilihan pendidikan dan karier mereka di masa depan.

Studi dari Coyne et al. (2016) menunjukkan bahwa anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh media dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, paparan terhadap media bermain yang netral gender atau bahkan kontra-stereotip dapat memengaruhi persepsi anak secara positif. Anak laki-laki yang melihat model laki-laki memasak atau merawat bayi akan merasa bahwa kegiatan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan. Anak perempuan yang melihat tokoh perempuan membangun atau memimpin juga akan lebih percaya diri dalam mencoba hal-hal baru. Weisgram et al. (2014) menyebutkan bahwa strategi ini efektif untuk menurunkan bias gender dan memperluas cakupan pengalaman bermain anak.

Salah satu landasan teori yang penting untuk memahami pengaruh orang tua terhadap pilihan bermain anak adalah teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura. Bandura (1977) menekankan bahwa perilaku anak dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap model di lingkungan mereka, khususnya orang tua. Anak-anak akan meniru perilaku yang mereka lihat

dihargai atau diperkuat dalam lingkungan sosial mereka. Dalam konteks pemilihan mainan, jika seorang anak laki-laki melihat bahwa bermain dengan mobil-mobilan mendapat pujian dari ayahnya sementara bermain boneka dianggap tidak pantas, maka ia akan cenderung memilih mainan yang sesuai dengan ekspektasi tersebut. Sebaliknya, ketika orang tua memberikan respon positif terhadap eksplorasi mainan lintas gender, anak menjadi lebih terbuka terhadap berbagai jenis permainan. Teori ini mendukung temuan penelitian bahwa interaksi langsung, penguatan sosial, dan model peran yang diberikan orang tua berperan besar dalam membentuk preferensi anak terhadap media bermain.

Orang tua memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam pemilihan media bermain anak. Mereka tidak hanya menyediakan akses terhadap mainan, tetapi juga membentuk narasi dan interpretasi anak terhadap aktivitas bermain tersebut. Dalam hal ini, literasi gender bagi orang tua sangat penting. Pendidikan orang tua mengenai dampak dari stereotip gender terhadap perkembangan anak perlu ditingkatkan, baik melalui penyuluhan, media informasi, maupun kurikulum pendidikan parenting yang terintegrasi. Dengan pengetahuan yang lebih baik, orang tua diharapkan mampu memilihkan mainan berdasarkan nilai edukatif dan potensi pengembangan anak, bukan berdasarkan label gender semata.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memperkenalkan variasi media bermain dapat memperkaya pengalaman anak. Pengenalan terhadap berbagai jenis permainan tanpa mengaitkannya secara kaku pada gender memungkinkan anak untuk membangun identitas diri yang lebih fleksibel. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung eksplorasi bebas gender menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, empati yang tinggi, dan kemampuan memecahkan masalah yang lebih beragam. Dalam konteks ini, sekolah dan lembaga pendidikan anak usia dini juga perlu berperan aktif untuk menciptakan lingkungan bermain yang inklusif dan bebas stereotip.

Dengan memahami bagaimana media bermain dapat memperkuat atau menghapuskan batasan gender, penelitian ini mengajak para praktisi pendidikan, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan kembali pendekatan mereka dalam menyediakan dan merekomendasikan mainan bagi anak-anak. Penguatan kesadaran ini akan mendukung terciptanya generasi anak yang lebih terbuka, toleran, dan siap menjelajahi berbagai peran dalam masyarakat tanpa dibatasi oleh konstruksi gender yang sempit.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif orang tua dalam pemilihan media bermain anak usia dini berdasarkan konstruksi gender, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Berdasarkan kajian teori dan temuan dari berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa mayoritas orang tua masih cenderung memilih media bermain anak yang sesuai dengan stereotip gender tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa proses sosialisasi gender telah berlangsung sejak usia dini dan orang tua memainkan peran kunci sebagai agen sosialisasi melalui pemberian contoh, penguatan perilaku, serta pilihan media bermain yang disediakan.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya, khususnya orang tua. Ketika orang tua menunjukkan preferensi gender dalam memilihkan mainan, anak akan menginternalisasi peran-peran tersebut dan membentuk identitas sesuai norma yang diamati. Pola ini memperkuat batasan gender dan berisiko membatasi pengembangan potensi anak secara menyeluruh, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun kognitif.

Dengan demikian, dibutuhkan peningkatan literasi orang tua mengenai pentingnya media bermain yang netral gender atau setidaknya memberi ruang eksplorasi lintas gender. Intervensi edukatif dapat dilakukan melalui pelatihan parenting, penyuluhan di lembaga PAUD, serta penyusunan kebijakan pendidikan anak usia dini yang berpihak pada kesetaraan dan inklusivitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga belum merekam data empiris dari praktik langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau fenomenologis dengan wawancara langsung terhadap orang tua dan guru di lembaga PAUD. Dengan begitu, hasil yang diperoleh akan lebih komprehensif dan dapat menggambarkan dinamika perspektif gender dalam praktik pemilihan media bermain secara lebih nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Aina, O. E., & Cameron, P. A. (2011). *Why does gender matter? Counteracting stereotypes with young children*. Dimensions of Early Childhood, 39(3), 11–19.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Laporan Nasional: Pola Asuh dan Persepsi Gender dalam Keluarga Indonesia*. Jakarta: BKKBN.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Blakemore, J. E. O., & Centers, R. E. (2005). *Characteristics of boys' and girls' toys*. Sex Roles, 53(9), 619–633. https://doi.org/10.1007/s11199-005-7729-0

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Connelly, R., Gayle, V., & Lambert, P. S. (2020). The influence of toy marketing on children's play and development. *International Journal of Consumer Studies, 44*(5), 456–468. https://doi.org/10.1111/ijcs.12580

Coyne, S. M., Linder, J. R., Rasmussen, E. E., Nelson, D. A., & Birkbeck, V. (2016). Pretty as a princess: Longitudinal effects of engagement with Disney princesses on gender stereotypes, body esteem, and prosocial behavior in children. *Child Development, 87*(6), 1909–1925. https://doi.org/10.1111/cdev.12569

Francis, B. (2010). *Re/theorising gender: Female masculinity and male femininity in the classroom?*. Gender and Education, 22(5), 477–490.

Freeman, N. K. (2007). Preschoolers' perceptions of gender-appropriate toys and their parents' beliefs about genderized behaviors: Miscommunication, mixed messages, or hidden truths? *Early Childhood Education Journal, 34*(5), 357–366. https://doi.org/10.1007/s10643-006-0123-x

Ginsburg, K. R. (2007). *The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds*. Pediatrics, 119(1), 182–191. https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697

Halim, M. L. D., Ruble, D. N., Tamis-LeMonda, C. S., & Shrout, P. E. (2014). Rigidity in gender-typed behaviors in early childhood: A longitudinal study of ethnic minority children. *Child Development, 85*(4), 1268–1284. https://doi.org/10.1111/cdev.12195

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Weisgram, E. S., Fulcher, M., & Dinella, L. M. (2014). *Pink gives girls permission: Exploring the role of explicit gender labels in early preferences for gender-typed toys*. Sex Roles, 70(7), 472–485.

Weisgram, E. S., Fulcher, M., & Dinella, L. M. (2014). Pink gives girls permission: Exploring the roles of explicit gender labels and gender-typed colors on preschool children's toy preferences. *Journal of Applied Developmental Psychology, 35*(5), 401–409. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.06.004

Zed, M. (2004). *Literature Review: Langkah-langkah untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

JP2PAUD : Jurnal Peneliti dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini
p-ISSN: **2303-2928**; e-ISSN: **(online)**
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2025

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BUKU DIGITAL UNTUK MENSTIMULASI KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5 – 6 TAHUN

Nadila Utami
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
nadilautami365@gmail.com
DOI: 10.21009/JP2PAUD.041.05
Received: 1 June, Accepted: 20 June, Published: 30 June 2025

Abstract:
The background of this research is from the lack of storybook that possible to access by parents and teachers about children's self-confidence topic which is one of the problems in the research area. The purpose of this research is to develop digital book media. The development method that used in this research is ADDIE. The assessment using expert review techniques and Small Group Evaluation. Result of this assessment get an average score of 3,00 from material expert and 3,80 by media in the "good" and "very good" categories. Evaluastion with children are in 2 steps. The first trial gets an average score is 80%, the second trial gets an average score is 100%. Score increase of 20% is obtain and an average score of 90% is include in the "very good" criteria. Based on these results, the media is considered feasible as a reading medium for children aged 5-6 years.

Keywords: *learning media, digital books, children's confidence.*

Abstrak:
Pengembangan buku cerita digital pada penelitian ini dilatarbelakangi belum terdapatnya media pembelajaran buku cerita yang dapat diakses oleh orang tua maupun guru yang membahas terkait dengan kepercayaan diri anak yang menjadi salah satu permasalahan di tempat penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu dengan mengembangkan media buku cerita digital. Metode penelitian pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ADDIE. Penilaian menggunakan teknik expert review dan Small Group Evaluation. Berdasarkan hasil dari penilaian didapatkan skor rata-rata 3,00 oleh ahli materi dan 3,80 dari ahli media dengan kategori "layak" dan "sangat layak". Selanjutnya uji coba pada anak dilaksanakan sebanyak 2 tahapan. Uji coba pertama mendapatkan skor rata-rata sebesar 80%, pada uji coba kedua mendapatkan skor rata-rata sebesar 100%. Diperoleh peningkatan skor sebesar 20% dengan skor rata-rata akhir sebesar 90% yang termasuk dalam kriteria "Sangat Layak". Berdasarkan hasil tersebut, media dikategorikan layak digunakan sebagai media bacaan untuk anak usia 5 – 6 tahun.

Kata Kunci: media pembelajaran, buku digital, kepercayaan diri anak.

PENDAHULUAN

Menanamkan kepercayadirian merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting untuk diberikan sedini mungkin kepada setiap anak. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa anak yang bersekolah di TK, memiliki kepercayaan diri yang masih kurang (Raras, 2022). Padahal, semakin meningkatnya rasa percaya diri anak dapat memberikan pengaruh lebih pada peningkatan prestasi dan juga kecerdasan emosional anak (Nurmalasari, 2021). Tidak hanya itu kepercayaan diri juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak (Lestari, 2018). Oleh karena kepercayaan diri ini memberikan dampak yang besar pada proses perkembangan anak, maka dari itu dibutuhkan strategi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman ini.

Salah satu pendekatan pembelajaran menyenangkan yang dapat diterapkan yaitu dengan penggunaan perangkat digital atau penggunaan internet sebagai media pembelajaran (Veronica dkk, 2020). Ada banyak hal yang dapat dimuat di dalam media digital contoh. Keterhubungan antara perangkat digital dan internet dapat menjadikannya media yang dapat digunakan untuk bermain maupun belajar (Mantilla, 2019). Sebuah gawai menjadikan penggunanya dapat melakukan banyak hal, salah satunya membaca. Membaca merupakan aktivitas yang juga dapat dilakukan oleh anak, dan untuk anak usia dini, penggunaan media buku cerita dalam bentuk digital mampu menarik minat baca dan perhatian siswa juga berpengaruh positif terhadap hasil akademik siswa (Meliyani dkk, 2022)

Dari paparan tersebut, lebih lanjut peneliti melakukan observasi dan penyebaran angket pada orangtua/guru di sebuah lembaga PAUD di Jakarta Timur. Dari hasil observasi terhadap anak selama 2 hari, anak-anak di lembaga tersebut pasif dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat diskusi dan presentasi, seperti anak enggan untuk menjawab pertanyaan guru, kurangnya antusisme anak ketika ditawarkan ke depan kelas atau menjadi pemimpin doa. Lebih lanjut di lembaga tersebut tidak ditemukan buku cerita yang layak digunakan oleh guru dan tidak terdapat pojok membaca di lembaga tersebut. Dari hasil angket diperoleh sebanyak 100% dengan jumlah total 18 responden setuju bahwa anak usia 5 -6 tahun menyukai kegiatan membaca buku yang dilakukan bersama dengan orang tua maupun guru.

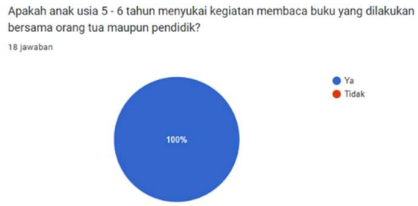

Gambar 1. Hasil Kuesioner 1

Gambar 2. Hasil Kuesioner 2

Sebanyak 72.2% responden berpendapat bahwa buku cerita digital mudah untuk digunakan. Sebanyak 27,8% responden berpendapat bahwa buku cerita digital sulit untuk digunakan. Lebih lanjut sebanyak 72,2% responden setuju bahwa penggunaan media digital dibutuhkan khususnya buku cerita digital bagi orangtua ataupun pendidik dalam menstimulasi kepercayaan diri anak. Sebanyak 27,8% responden tidak setuju bahwa penggunaan media digital dibutuhkan khususnya buku cerita digital bagi orangtua maupun pendidik dalam menstimulasi kepercayaan diri anak.

Berdasarkan hasil angket disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu perlunya dilaksanakan pengembangan media buku digital yang dapat digunakan dan diakses oleh guru maupun orangtua dengan topik terkait dengan stimulasi kepercayaan diri anak usia dini untuk bisa dijadikan media

yang dapat menghasilkan respon terhadap anak dalam penggunaannya sebagai media baca dengan topik kepercayaan diri anak usia dini.

METODOLOGI

Tempat penelitian pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital ini dilaksanakan secara langsung (melalui luar jaringan atau offline) dengan beberapa anak usia dini di salah satu lembaga PAUD di daerah Jakarta Timur yaitu, BKB PAUD Kenanga RW 015. Penelitian ini memakai jenis penelitian pengembangan dengan model pengembangan yang diterapkan yaitu ADDIE (*analysis, development, implementation dan evaluastion*). Menurut Yong oleh Yudi (2020) model ADDIE merupakan proses generik yang secara tradisional digunakan ooleh para perancang instruksional dan pengembang pelatihan yang dinamis dan fleksibel untuk membentuk pelatihan dan hasil sebagai alat dalam tampilan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya observasi, penyebaran angket pada awal pengumpulan data untuk tahapan analisis dan wawancara bersama anak pada tahapan uji coba media. Adapun teknik penilaian data dengan *Expert View/Judgement*. Evaluasi ini dilaksakan oleh beberapa ahli, yakni ahli materi dan media pada rancangan yang telah dikembangkan oleh peneliti yang kemudia mendapatkan masukan untuk direvisi agar dapat diimplementasikan di tahap uji coba bersama anak secara *one on one*.

Tabel 1. Kriteria Skala Hasil Penilaian

Rentang Nilai	Kriteria
1,00 – 1,75	Kurang Layak
1,76 – 2,51	Cukup Layak
2,52 – 3,27	Layak
3,28 – 4,00	Sangat Layak

Teknik analisis data yang digunakan dalam model pengembangan ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deksriptif kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan data berupa catatan, berupa saran ataupun komentar dari penilia. Analisi data ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk merevisi produk. Selanjutnya, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil validasi seperti hasil angket, lembar penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analysis (Tahap Analisisa)

   Analisis merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian yang menggunakan model ADDIE sebagai model pengembangannya. Pada tahap analisis peneliti mengumpulkan berbagai macam informasi terkait dengan topik yang diangkat. Pengumpulan informasi dilakukan pada salah satu lembaga PAUD di Jakarta Timur yaitu BKB PAUD Kenanga RW 015 dengan melakukan observasi dan penyebaran angket.

   Sebanyak 18 responden yang terdiri dari 2 orang guru beserta 16 orangtua siswa berpartisipasi dalam pengisian angket/kuesioner tersebut. Sebanyak 100% dengan jumlah total 18 responden setuju bahwa anak usia 5 -6 tahun menyukai kegiatan membaca buku yang dilakukan bersama dengan orang tua maupun guru. Sebanyak 72.2% responden berpendapat bahwa buku cerita digital mudah untuk digunakan. Poin selanjutnya, sebanyak 27,8% responden berpendapat bahwa buku cerita digital sulit untuk digunakan.Lebih lanjut sebanyak 72,2% responden setuju bahwa penggunaan media digital dibutuhkan khususnya

buku cerita digital bagi orangtua ataupun pendidik dalam menstimulasi kepercayaan diri anak. Sebanyak 27,8% responden tidak setuju bahwa penggunaan media digital dibutuhkan khususnya buku cerita digital bagi orangtua maupun pendidik dalam menstimulasi kepercayaan diri anak.

2. Design (Tahap Mendesain)

Di tahap ini peneliti merancang sebuah buku cerita yang diberi judul Suara Nada, cerita yang ditampilkan pada buku berisi tentang informasi yang dibutuhkan oleh orangtua dan pendidik dalam rangka menstimulasi kepercayaan diri anak. Tahap design ini menghasilkan storyboard dari buku yang akan dikembangkan, eancangan buku tersebut dibuat secara manual dengan menggambar di atas kertas lalu kemudia di scan.

3. *Development* (Tahap Pengembangan)

Pada tahap ini semua bentuk rancangan yang telah disiapkan kemudian dikembangkan dalam bentuk digital melalui proses menggambar, mewarnai, dan menambahkan berbagai objek gambar dengan mengggunakan aplikasi *Ibis Paint*. Setelah gambar digital telah selesai, dialog dan narasi cerita ditambahkan menggunakan aplikasi canva.

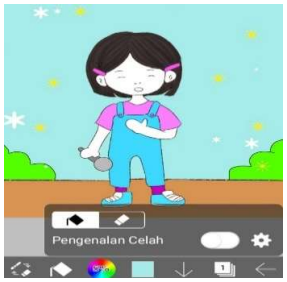

Gambar 3. Proses Pewarnaan dengan menggunakan Ibis Paint

Setelah buku sudah selesai dikembangkan dalam bentuk gambar digital, sebelum lanjut ke tahap implementasi, produk yang dikembangkan dievaluasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil evaluasi yaitu penyederhanaan dialog dari buku cerita. Hasil dari evaluasi tersebut dijadikan sebagai masukan untuk mereview produk. Agar sesuai dengan hasil analisa yang sudah dilakukan pada tahap awal, gambar digital yang telah selesai dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah buku lengkap dan diubah menjadi format Portable Document Format (PDF) untuk lebih lanjut produk divalidasi dan siap untuk diimplementasikan pada tahap selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti juga mengembangkan desain dari buku panduan buku cerita digital.

Gambar 4. Buku Panduan Digital “Suara Nada”

4. Implementasi (*Implementation*)

   Media yang telah proses expert review oleh ahli dan dinyatakan layak untuk digunakan, selanjutnyta di uji coba pada anak. Pada tahap ini media buku cerita digital "Suara Nada" diuji coba ke beberapa anak usia 5 - 6 tahun yang dilaksanakn dengan cara membawakan buku cerita kepada anak dengan metode bercerita dan tanya jawab yang terjadi di sela-sela pembacaan buku cerita dan di akhir cerita.

5. Evaluasi (Evaluation)

   Tahapan terakhir yaitu tahap evaluasi. Evaluasi yang diterapkan pada penelitian ini terdiri dari expert review oleh ahli materi dan media dengan menggunakan skala likert untuk mendapatkan hasil rata-rata dari penilalian yang telah dilakukan. Sedangkan untuk hasil akhir yang melibatkan pandangan peserta didik terkait dengan media dilakukan one to one evaluation yang dikolaborasikan dengan penggunakaan skala dikotomis “Ya” dan “Tidak” dalam mencari nilai hasil rata-rata akhir dari uji coba yang telah dilaksanakan.

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Ahli Materi

Komponen	Indikator	No	Nilai yang diperoleh
Ceria	Terdapat karakter yang menunjukkan adanya karakter yang ceria	1	3
	Terdapat perubahan karakter tokoh yang awalnya tidak ceria menjadi ceria	2	3
Kreatif	Terdapat *scene* yang menampilkan kekreatifan tokoh	3	3
	Buku berisi pesan anak untuk mengekspresikan diri	4	3
Mengekspresikan diri	Isi cerita yang dirancang menampilkan scene tokoh yang mengekspresikan diri		3
	Buku panduan memuat instruksi membebaskan anak untuk mengekspresikan dirinya		3
	Terdapat instruksi yang memuat kebebasan anak saat menceritakan ulang buku cerita di dalam buku panduan	7	3
Jumlah yang diperoleh			21
Nilai akhir= $\frac{Jumlah\ skor\ hasil\ pengumpulan\ data}{Jumlah\ butir\ pertanyaan}$			$\frac{21}{7}$
Nilai akhir			3,00

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera pada tabel, nilai akhir yang diperoleh dari ahli materi memperoleh nilai 3,00. Angka tersebut menunjukkan bahwa produk media buku cerita digita "Suara Nada" tergolong dalam kriteria “Layak”. Sehingga, media ini dinyatakan layak untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran.

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Ahli Media

Aspek	Indikator	No	Nilai yang diperoleh
Buku Elektronik	Buku dapat diakses dengan menggunakan perangkat digital	1	4
Gambar Visual (Gambar,	Ukuran gambar yang dirancang sesuai	2	4
	Bentuk gambar yang dirancang jelas	3	3

warna, tulisan)	Kualitas gambar yang dirancang baik	4	3
	Ketepatan jenis *font*	5	4
	Ukuran *font* jelas	6	4
	Pemilihan warna bervariasi	7	4
Cerita Sederhana	Penggunaan kosa kata yang digunakan dalam buku panduan mudah dipahami oleh praktisi	8	4
	Bahasa di dalam buku cerita sederhana dan dapat dipahami anak	9	4
Memuat Pesan	Buku berisi kalimat/kata-kata yang positif	10	4
Jumlah yang diperoleh			38
Nilai akhir= $\frac{Jumlah\ skor\ hasil\ pengumpulan\ data}{Jumlah\ butir\ pertanyaan}$			$\frac{38}{10}$
Nilai Akhir			3,80

SIMPULAN

Berdasarkan proses dari penelitian pengembangan ini, telah dihasilkan produk berupa media buku cerita berbasis digital dan buku panduan digital yang telah melalui proses analisis, desain dengan menggunakan aplikasi digital, pengembangan dan revisi bersama ahli media dan materi, implementasi kepada anak dan evaluasi. Adapun produk media buku cerita digital pada penelitian ini telah melalui tahapan penilaian oleh ahli materi dengan mendapatkan validasi "layak" dengan skor rata-rata 3,00 dan "sangat layak" dengan skor rata-rata 3,80 oleh ahli media, dan menjadikan media dapat di uji coba pada anak usia dini. Tahapan pertama dari uji coba pada anak mendapatkan skor rata-rata sebesar 80%, sedangkan pada uji coba tahap kedua mendapatkan skor rata-rata sebesar 100%. Terjadi peningkatan skor sebesar 20% dan menghasilkan skor rata-rata akhir sebesar 90% yang termasuk dalam kriteria "Sangat Layak" untuk dibacakan kepada anak.

Penelitian ini hanya sampai pada tahap uji keterbacaan, maka dari itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan uji coba terkait dengan perubahan sikap tentang kepercayaan diri anak dalam penggunaan buku cerita digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abed, E. K. (2019). Electronic Learning and Its Benefit in Education. EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 13(3).

Firdausia, S., Novianti, R., & Kurnia, R. (2020). . Hubungan Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Anak Usia 4 - 5 Tahun. Aulad: Journal on Early Childhood, 3(2), 95 - 102.

Harahap, S., Sukma, Y., Zaqiah, M., Ardimen, & Tanjung, R. F. (2022). Korelasi Kepercayaan Diri dengan Kecerdasan Emosi\. Cenderawasih Journal of Counseling and Education, 1(2), 46-54.

Hasan, M., & al, e. (2021). Media Pembelajaran. Tahta Media Grup.

Lestari, I. (2018). Analisis Awal Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas, 13(2).

López-Escribano, C., Valverde-Montesino , S., & García-Ortega, V. (2021). The Impact of E-Book Reading on Ypung Children's Emergent Literacy Skills: An Analytical Review. International Journal Environ Res Public Health, 18(12).

M. L.-O., & al, e. (2020). The Technological Chaleenge Facing Higher education professors: Perceptions of ICT Tools for Developing 21st Century Skills Sustainability.

Mantilla, A., & Edwards, S. (2019). Digital Technology Use by and With Young Children: A Systematic Review for te Statement on Young Children and Digital Technologies. Australasian Journal of early Childhood, 44(2), 183.

Meliyani, N. K., Ambara, D. P., & Tirtayani, L. A. (2022). Literasi pada Tema Binatang untuk Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Anak USia Dini Undiksha, 10(1), 107.

Nuraisyah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Khazanah Pendidikan, 17(1).

Puspitasari, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Media to Increase Learning Motivation in Elementry School. Anatolian Journal Education, 4(2), 53 - 60.

Raras, D., Siwi, A. C., & Zuhdi, S. (2022). Tingkat Percaya Diri Anak Usia 5 - 6 Tahun di RA Darussa'adah Domasan. SHINE: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2(2), 118.

Suarni, N., Taufina, & Zikri, A. (2019). Literasi Membaca untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 3(4).

Suparmi, Rambe, P., Prayoga, H., Anwar, S., Ardilah, Y., & Yusnita, U. F. (n.d.). Upaya Peningkatan Percaya Diri Anak Melalui Literasi Membaca di SD Muhamadiyah 1 Pekanbaru. MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(6).

Veronica, N., & Gupita, N. (2022). Eloctronic mMedia and Language Development of Early Childhood. Journal of Physics: Conference Series.

JP2PAUD : Jurnal Peneliti dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini
p-ISSN: **2303-2928**; e-ISSN: **(online)**
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2025

STUDI LITERATUR: PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI

Asri Juwita Sari
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
desy.dtika@gmail.com
DOI: 10.21009/JP2PAUD.041.06
Received: 11 May, Accepted: 30 May, Published: 30 June 2025

Abstract:
Religious moral education is a means for the formation of early childhood characters. Early life is the best time to instill religious moral values to build a foundation for future life, such values as honesty, discipline, social car, empathy, self-control, repect for others, religiousity, gender, independence, democracy, and responsibility. In this regard, parents and teachers play an important role. There are several roles of parents in religious moral educations, namely; parents as educators, encouragement, friends, counselors, and communicators. The role of teachers in early childhood religious moral education is; teachers as models, mentors, coaches, motivators, and assesssors. In addition, parents and teachers need to consider the methods used in teaching religious moral and values to early childhood.

Keywords: *learning media, digital books, children's confidence.*

Abstrak:
Pendidikan moral agama merupakan sarana untuk pembentukan karakter anak usia dini. Usia dini adalah saat yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai moral agama untuk membangun fondasi dalam menjalani kehidupan di masa depan, nilai-nilai tersebut adalah nilai kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, empati, kontrol diri, menghormati orang lain, religiusitas, gender, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, orang tua dan guru memainkan peran yang penting. Ada beberapa peran orang tua dalam pendidikan moral agama, yaitu; orang tua sebagai pendidik, pendorong, teman, konselor, dan komunikator. Adapun peran guru dalam pendidikan moral dan agama anak usia dini adalah; guru sebagai model, pembimbing, pelatih, motivator, dan penilai. Di samping itu, orang tua dan guru perlu mempertimbangkan metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia dini.

Kata Kunci: peran orang tua dan guru; pendidikan moral agama; anak usia dini.

PENDAHULUAN

Masa usia dini sering disebut juga masa emas, dimana pada masa ini sangat penting dalam periode kehidupannya. Usia dini merupkan usia yang paling penting bagi proses tumbuh kembang anak. Perkembangan merujuk kepada proses perubahan progresif dalam diri individu dalam pola-pola yang memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru. Tidak seperti pertumbuhan yang akan berhenti ketika mencapai kematangan, perkembangan akan terus berjalan sampai akhir hayat seseorang.

Seifert & Hoffnung (Talango, 2020) mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan jangka panjang dalam pertumbuhan seseorang, perasaan, pola berpikir, hubungan sosial dan keterampilan. Keseluruhan aspek tersebut merupakan hal-hal yang mempengaruhi fungsi sosial dan psikologis seseorang dalam kehidupannya. Dalam perkembangan terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara progresif dan adaptif berdasarkan pada fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar. Pada usia dini pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sangat penting. Dalam periode ini, nilai-nilai dasar kehidupan mulai ditanamkan, termasuk nilai moral dan agama yang merupakan fondasi dalam menjalani kehidupannya. Penanaman nilai-nilai moral agama memegang peran penting dalam membimbing anak untuk dapat mengetahui perilaku yang tidak sesuai dan sesuai dengan aturan-aturan yang diterima di masyarakat. Kecerdasan moral perlu perlu ditanam dan dikembangkan sejak dini agar anak tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan memiliki kepribadian yang berbudi luhur, berakhlak karimah, serta mampu menyaring hal baik dan buruk yang mereka terima (Faizah, 2020).

Berbagai kasus perilaku negative anak usia dini terlihat dalama kehidupan sehari-hari. Perilaku agresif, berkata tidak sopan, tidak berempati sering kali ditemukan. Berdasarkan penelitian Rahayu (2017) perilaku antisosial seperti sifat arogan, tidak mau mengalah, egois muncul karena dipengaruhi oleh pola asuh dan karakter orang dewasa disekeliling anak. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Tanfidiyah (2017) di mana anak tidak dapat menangkap nasehat guru, justru menunjukkan sikap agresif untuk melawan guru karena anak belum memahami mana perilaku yang baik dan buruk dan tidak mempertimbangkan konsekuensi terhadap apa yang ia perbuat. Ditemukan pula pada penelitian Munawarah (2022), tindakan bullying seperti, memukul, merusak barang barang, mengolok-olok, mencela tem an terjadi pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi yang membuat anak mencontoh berdasarkan tontonan yang mereka lihat.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, karakter anak berkaitan dengan bagaimana mereka mampu mengendalikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Karakter ini lah yang perlu dibentuk sejak usia dini agar anak-anak dapat diterima oleh lingkungannya. Pada usia tertentu seorang anak sangat tergantung dengan orang-orang disekitarnya, sehingga pola pengasuhan yang baik akan berpengaruh dalam penyerapan atau penerimaan nilai-nilai positif yang akan melekat dalam diri seorang anak. Apabila lingkungan sosial anak tidak kondusif atau memungkinkan berpengaruh buruk akan menjadi masalah pada perkembangan moral dan agama anak usia dini. Akibat yang ditimbulkan dapat mempengaruhi segala tingkah laku dan kebiasaan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, peran orang tua dan lembaga pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan moral agama yang sesuai dengan tahap perkembangannya untuk membentuk karakter anak yang lebih baik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dengan metode studi literature. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (R. S. Rahayu, 2018). Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sebanyak 15 sumber data digunakan yang meliputi jurnal, buku, dan publikasi terpercaya lainnya yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang mendukung tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini

Menurut Rahman et. al (2020), perkembangan moral merupakan perubahan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan. Moral adalah penggerak individu agar dapat menjalani hidup yang tentram dengan inidvidu lain maupun kelompok sehingga mampu bekerja sama secara optimal Huliyah (2021). Perilaku keagamaan adalah perilaku dalam diri manusia yang terkait dengan kepercayaan akan Tuhan, kepercayaan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama dan aktivitas keagamaan lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia dini merupakan proses pengenalan prinsip baik-buruk dalam kehidupan anak yang memiliki kaitannya dengan orang lain.

Perkembangan moral dan agama memiliki tahapan-tahapan yang terjadi dalam masa kehidupan seseorang. Menurut pandangan *Theory of faith* dari James Fowler (Savira et al., 2020) ada 6 tahapan perkembangan agama, diantaranya:

1. *Intuitive-projective faith* (masa awal anak-anak); pada tahap ini, anak memiliki gambaran intuitif dari aspek kebaikan dan kejahatan, terlihat sama antara fantasi dan kenyataan
2. *Mythic-literal faith* (masa akhir anak-anak); pada tahap ini pemikiran anak lebih konkrit dan logis, kisah-kisah tentang agama diinterpretasikan secara harfiah; pada tahap ini juga Tuhan digambarkan sebagai figur orang tua.
3. *Synthetic-conventional faith* (masa awal remaja); pemikiran anak lebih abstrak, anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.
4. *Individuative-reflective faith* (masa akhir remaja dan masa awal dewasa); Pada tahap ini untuk pertama kali individu merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap agama yang dianut oleh mereka, menjelajahi dan menggali pengetahuan mengenai nilai-nilai keyakinan setiap individu.
5. *Conjunctive faith* (pertengahan masa dewasa); individu lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradoks dan bertentangan, berasal dari kesadaran sebuah batasan.
6. *Universalizing* (akhir masa); sistem kepercayaan transdental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan, peristiwa-peristiwa konflik tidak semuanya dipandang sebagai paradoks.

Adapun tingkat dan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (Talango, 2020) yang diklasifikasikan dalam 3 tingkatan, yaitu *pertama* tingkat prakonvensional, *kedua* tingkat konvensional, dan *ketiga* tingkat pasca-konvensional. Kemudian, Savira et al.,(2020) merincikan lagi 6 tahap perkembangan dalam 3 tingkatan tersebut. Tahapan perkembangan moral tersebut, diantaranya:

1. Tahap operasional kepatuhan dan hukuman; Tahap ini berada pada tingkat prakonvensional di mana pemahaman anak tentang bagaimana buruk baik suatu perbuatan ditentukan oleh otoritas. Anak patuh pada aturan karena menghindari hukuman yang diberikan oleh otoritas
2. Tahap orientasi relativis-instrumen; Tahap ini berada pada tinkat konvensional di mana hubungan antara individu terdapat elemen resiprositas dan pembagian yang sama rata.
3. Tahap orientasi anak yang baik; Tahap ini berada pada tingkat pasca-konvesional dimana anak melakukan tindakan yang berusaha untuk berperilaku baik dan menyenangkan orang lain.
4. Tahap orientasi keteraturan dan otoritas; berperilaku yang baik semata-mata melakukan kewajiban terhadap sesuatu berupa menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial.
5. Tahap orientasi kontrol sosial-legalistik; individu merasa memiliki kesempatan dengan masyarakat. Memiliki kesadaran penuh dan jelas untuk relativisme nilai dan pendapat pribadi.
6. Tahap orientasi kata hati/prinsip universal; individu menemukan kebenaran dari kata hati, sesuai dengan kode etik universal dan bersifat abstrak yaitu penghormatan terhadap manusia

Berdasarkan uraian diatas, anak usia dini berada pada tingkat praoperasional dengan tahap operasional kepatuhan dan hukuman. Ini menunjukkan bahwa, perkembangan moral agama anak masih berada pada tingkat awal di mana anak akan menganggap moral sebagai bentuk patuh terhadap aturan yang berorientasi pada hukuman. Perkembangan moral agama, merupakan hal yang tidak terlepas dari peran orang tua atau keluarga maupun pendidik di lembaga sekolah.

Hubungan Pendidikan Moral Agama dengan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan pendidikan dasar bagi anak usia dini dalam menemukan jati diri yang positif. Karakter sangat berpengaruh dalam diri seorang anak karena karakter merupakan kualitas mental dan moral, akhak atau budi pekerti seorang individu (Inawati, 2017). Pengembangan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi anak untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dengan nilai dan karakter positif debagai ciri khasnya (Annur et al., 2023).

Dalam upaya pembentukan karakter, diperlukan pendidikan agar tercapainya tujuan dari pembentukan karakter itu sendiri. Pendidikan merupakan proses pengembangan diri seseorang melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Untuk membentuk karakter yang baik dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terus menerus atau dapat juga disebut dengan pembiasaaan (Hasanah, 2018).

Menurut Fatmah (2018), karakter seseorang dapat dibentuk melalui beberapa tahapan, di antaranya:

1. Tahap pengetahuan, yaitu melalui setiap pembelajaran yang diberikan kepada anak.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu proses pengimplementasian dalam kegiatan sehari-hari.
3. Tahap pembiasaan, yaitu ketika karakter tidak hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja, namun harus dibiasakan.

Tahapan ini merupakan langkah yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter seorang anak. Karakter seseorang dalam bermasyarakat akan mempengaruhi kemajuan suatu negara. Rendahnya karakterisitik masyarakat suatu bangsa tidak akan mampu mengembangkan diri kearah kemajuan yang baik dan disegani, bahkan berpotensi menyebabkan hancurnya suatu bangsa (Chasanah, 2017). Untuk mencapai kemajuan tersebut, pendidikan moral dan agama perlu ditanamkan sejak usia dini. Melalui pendidikan moral dan agama, nilai-nilai karakter yang diharapkan menjadi fokus utamanya. Adapun karakteristik nilai-nilai moral dan agama yang harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini (Rahman et al, 2020), diantaranya:

1. Kejujuran

   Kejujuran merupakan suatu kemampuan untuk mengakui perasaan, paradigma, serta tindakan pada orang lain. Kejujuran merupakan nilai kehidupan yang harus ditanamkan sejak dini. Mengenalkan kejujuran akan membantu generasi bangsa dan agama menjadi generasi yang benar,terhindar dari rasa bersalah karena adanya kebohongan dalam hidup.
2. Disiplin

   Disiplin merupakan salah satu cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan kemampuan dalam pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat mengetahui batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Sikap disiplin yang tertanam sejak usia dini mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir dan berbuat secara teratur. Disiplin juga dapat membantu anak berpikir dan menentukan sendiri tingkah laku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya.
3. Kepedulian Sosial

   Sebagai penguat dan motivasi kepada anak yang mau berbagi, sebagai orangtua, guru harus memberikan pujian pada anak-anak yang mau berbagi, mau memperhatikan dan saling memberi dan menerima dari teman-teman bermainnya, bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan perlu dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan ini. Sebaliknya, sikap egois dan mau menang sendiri harus ditinggalkan dan dijauhi agar kondisi masyarakat tertib, aman, dan terkendali. Anak diajak untuk lebih bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan memberi, tidak bersikap egois dan mau menang sendiri. Sebagai langkah awal yang bisa dilakukan. berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta mau bermain bersama teman, tidak asik dengan kepentingan dan dirinya sendiri.

4. Empati

   Empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi lain, untuk mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal ini perlu diterapkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya menerapkan rasa bersyukur terhadap apa yang dimiliki. Anak yang memiliki empati yang baik akan mempunyai kemampuan tenggang rasa terhadap orang lain dan peka terhadap situasi orang lain.

5. Kontrol Diri

   Pengendalian diri atau kontrol diri merupakan salah satu hal yang penting dimiliki setiap manusia. Terutama bagi anak usia dini, kontrol diri adalah ekspresi emosi yang diluapkan oleh anak tersebut. Bagaimana anak mengekspresikan emosinya erat kaitanya dengan kontrol diri yang ia lakukan. Ekspresi emosi termasuk pada keterampilan

   moral anak yang berhubungan dengan relasi anak dengan lingkungan sosialnya. Ekspresi emosi erat kaitannya dengan penerimaan lingkungan. Anak menyalurkan perasaan dalam berbagai ekspresi sesuai dengan perasaannya.

6. Menghormati Orang Lain

   Menghormati orang lain merupakan upaya untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Sikap saling menghormati, tidak tumbuh secara statis, melainkan dinamis sesuai dengan lingkungan yang memberikan pengaruh. Sikap menghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri seorang anak. Sikap ini muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan sudah mulai dapat mengerti hal-hal yang sifatnya abstrak. Namun proses pembelajaran kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan pada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain.

7. Religiusitas

   Sikap keberagamaan yang dimiliki anak bersifat imitasi, diperoleh melalui pengamatan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Selain berdoa nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana dan mempunyai nilai hidup. Anak dapat diajak untuk membahas arti syair nyanyian dan diperkenalkan kepada keagungan Tuhan melalui berbagai macam ciptaan dalam lingkungan hidup yang termuat dalam syair lagu tersebut. Lagu anak yang berkaitan dengan keindahan alam dan hidup manusia akan menjadi wahana paling baik untuk memperkenalkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia.

8. Gender

   Perbedaan yang ada bukanlah menunjukkan perbedaan yang esensial, tetapi pembedaan berdasarkan kebiasaan belaka. Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan sebaliknya ia adalah makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya. Paradigma dan pandangan yang demikian harus ditanamkan pada diri anak sejak usia dini di lingkungan keluarga dan berlanjut ketika di sekolah. Begitu juga laki-laki, bukanlah identik dengan kasar dan hanya mengandalkan otot. Hal ini pun harus disosialisasikan sejak kecil melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan.

9. Demokrasi

   Demokrasi bisa ditanamkan kepada anak sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Untuk memulainya di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar. Biarkan imajinasi dan kreativitas anak muncul dengan leluasa. Apapun yang dihasilkan anak perlu diberikan pujian, sekaligus ditanya untuk mendapat penjelasan dan kesempatan agar dapat memahami cara berpikirnya. Melalui interaksi dan dialog kecil tersebut anak-anak dilatih untuk berani menceritakan imajinasinya kepada orang

lain. Apapun yang dihasilkan anak, perlu mendapat apresiasi dari guru. Apresiasi yang diberikan guru tersebut merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.

10. Kemandirian

    Melalui kegiatan bermain bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Dengan perasaan senang bermain bersama teman sebayanya, perlahan anak-anak mulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggui. Pada tahap berikutnya yang perlu dilakukan adalah membiasakan anak menjaga permainan yang digunakan, diajar, dan diajak untuk membersihkan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan. Anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

11. Tanggung Jawab

    Nilai tanggung jawab dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. menjaga agar alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila alat permainan rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Melalui kegiatan dan kebiasaan yang seperti itu, anak-anak diajarkan untuk mengetahui bagaimana menjaga dan memelihara permainan serta peralatan yang digunakannya.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Moral Agama

Pendidikan moral agama dalam membentuk karakter anak tidak dapat lepas dari peran orang tua dan pendidik di sekolah. Karakter anak tercipta dari bagaimana pengasuhan yang dilakukan orang tua dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Perilaku yang dilakukan terhadap anak dalam proses tumbuh kembangnya akan mempengaruhi perilaku anak terhadap dirinya dan orang lain.
Pada kasus orang tua dalam keluarga, parenting memegang peranan penting terhadap karakter dan kepribadian anak. Anak biasanya akan menerapkan perilaku orang tua yang mereka dapatkan kepada orang lain. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sangat memepengaruhi. Adapun bentuk peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral agama pada anak (Andhika, 2021), yaitu:

1. Memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal baik dan buruk atu hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
2. Parenting yang keras akan membentuk karakter anak menjadi keras.
3. Menjadi role model anak dalam bersikap dan bertingkah laku yang positif
4. Menjaga dan melindungi anak dari lingkungan sosial yang buruk.
5. Memberikan kasih sayang, motivasi, dan apresiasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal terhadap pencapaian anak.

Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Fadlan & Kasmadi (2019) tentang macam-macam peran orang tua, sebagai berikut

1. Orang tua sebagai pendidik

   Orang tua sebagai pendidik adalah dengan mengajari hal-hal kecil seperti etika saat makan, memilih teman yang baik, mengajari perbedaan yang baik dan buruk, berdoa sebelum memulai kegiatan, bersikap sopan dan bertutur kata yang baik terhadap orang tua.

2. Orang tua sebagai pendorong

   Peran orang tua sebagai pendorong dapat menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri anak dalam menghadapi masalah, sehingga anak tidak akan mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.

3. Orang tua sebagai panutan

   Orang tua memainkan peran sebagai panutan dalam bertingkah laku, karena anak akan mencontoh segala perilaku orang tua.

4. Orang tua sebagai teman

   Peran ini dapat memberikan anak rasa aman dan nyaman terhadap orang tuanya. Dalam hal ini peran orang tua dapat diwujudkan dengan cara ikut bermain dengan anak, mendengarkan keluh kesah anak, dan berbagi cerita dengan anak.

5. Orang tua sebagai konselor

Selain menjadi teman, peran ini juga perlu diterapkan oleh orang tua. Orang tua perlu mendampingi ketika anak menghadapi kesulitan dalam mengambil suatu keputusan yang melibatkan dirinya maupun orang lain. Sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar mengambil keputusan.

6. Orang tua sebagai komunikator

   Dalam keluarga, suasana harmonis dan saling memahami dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka tetapi arif sehingga menciptakan rasa aman untuk memberanikan anak dalam menerima pertolongan orang tua secara terbuka dan membicarakan suatu masalah yang dihadapi, sehingga menemukan solusi untuk menghadapinya.

Dalam lingkup lembaga pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan melainkan membekali anak dengan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Guru merupakan profesi yang mempersiapkan anak agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan (Ramandhini et al., 2023). Beberapa peran guru dalam pendidikan moral agama (Sukmawati, 2015), adalah:

1. Sebagai model

   Guru bagi anak adalah seseorang yang dapat dipercaya, sehingga anak pasti mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

2. Sebagai pembimbing

   Peran guru sebagai pembimbing memiliki maka sebagai orang yang memberikan arahan, memandu, dan mendampingi anak dalam melaksanakan kegiatan.

3. Sebagai pelatih

   Dalam pendidikan moral agama, peran guru sebagai pelatih diperlukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku positif menjadi suatu kebiasaan.

4. Sebagai motivator

   Peran guru sebagai motivator adalah memposisikan guru sebagai pemberi semangat dan apsesiasi anak dalam bentuk verbal atau non verbal.

5. Sebagai penilai

   Guru menilai dan mengevalusi setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi pada anak, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian anak dan langkah selanjutnya yang perlu dilakukan.

Pada anak usia dini pendidikan moral dan agama dapat dilakukan dengan beberapa metode (Nurma & Maemonah, 2022), yaitu (1) metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode nasehat, (4) metode bercerita, dan (5) metode motivasi. Metode-metode ini dilakukan dan disesuaikan dengan nilai yang ingin ditanamkan terhadap anak, terutama bagi pendidik yang menghadapi berbagai karakter anak.

SIMPULAN

Perkembangan moral dan agama anak usia dini merupakan proses pengenalan prinsip baik-buruk dalam kehidupan anak yang memiliki kaitannya dengan orang lain. Pendidikan moral dan agama perlu ditanamkan sejak usia dini untuk menciptakan kemajuan suatu bangsa, di mana hal tersebut dimulai dari karakter individu dalam masyarakat. Perkembangan moral agama, merupakan hal yang tidak terlepas dari peran orang tua atau keluarga maupun pendidik di lembaga sekolah. Selain menjadi pendidik, orang tua dan guru juga berperan sebagai teman, model, pembimbing, konselor, motivator, pelatih, komunikator, dan penilai bagi perkembangan moral agama anak. Dalam hal tersebut, orang tua dan guru perlu memperhatikan tahapan perkembangan dan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Andhika, M. R. (2021). PERAN ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI. AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 73–81. https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466

Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. Jurnal Edukasi, 1(3), Article 3. https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182

Chasanah, U. (2017). Urgensi Pendidikan Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Living Hadis, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1357

Fadlan, A., & Kasmadi, N. (2019). Pola asuh orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini. Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 94–100.

Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 29(2), Article 2. https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602

Hasanah, U. (2018). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1). https://www.academia.edu/download/79816952/2491.pdf

Huliyah, M. (n.d.). Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini. Jejak Pustaka.

Rahman, H., Kencana. R, Faizah, N. (2020). PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD. EDU PUBLISHER.

Munawarah, R. R. D. (2022). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (STUDI KASUS) DI RAUDHATUL ATHFAL MAWAR GAYO. Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, 8(2), Article 2. https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14468

Nurma, N., & Maemonah, M. (2022). Hakikat agama dalam pembentukan karakter anak usia dini. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 29–40.

Rahayu, A. P. (2017). PERILAKU ANTI SOSIAL ANAK JALANAN USIA DINI DI KOTA SURABAYA (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah). Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 3(3c), Article 3c. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3c.1142

Rahayu, R. S. (2018). Studi literatur: Peranan bahasa Inggris untuk tujuan bisnis dan pemasaran. Jurnal Pemasaran Kompetitif, 1(4), 149–158.

Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. Khazanah Pendidikan, 17(1), 116–115. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951

Savira, L., Subiyantoro, S., & Ekasari, R. D. (2020). PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL SISWA USIA DASAR. PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN, 9(2), Article 2. https://doi.org/10.22373/pjp.v9i2.9085

Sukmawati, A. (2015). Peran Guru dalam Pengembangan Moral bagi Anak Usia Dini. Biota, 8(1), 87–96.

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. Early Childhood Islamic Education Journal, 1(01), Article 01.

Tanfidiyah, N. (2017). Perkambangan Agama dan Moral yang tidak Tercapai pada AUD: Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 199–222.